



**STRATEGI KOMUNIKASI BASIC TRAINING (LK I)
HMI CABANG BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar*

Oleh:

MUKHTAR RAHMAD

NIM 1630302032

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhtar Rahmad

NIM : 1630302032

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Barulak / 29 Juli 1994

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 11 Januari 2021

Saya yang Menyatakan,



Mukhtar Rahmad
NIM. 1630302032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama MUKHTAR RAHMAD, Nim 1630302032 dengan judul "STRATEGI KOMUNIKASI *BASIC TRAINING* (LK I) HMI CABANG BATUSANGKAR" memandang bahwa proposal skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

* Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Oktober 2020
Pembimbing


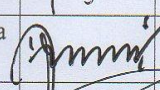



Riki Rikarno, M. Sn
NIP. 19840418201903 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Mukhtar Rahmad, NIM: 1630302032, judul: "STRATEGI KOMUNIKASI BASIC TRAINING (LK 1) HMI CABANG BATUSANGKAR" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2021, dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata Satu (S.1) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Riki Rikarno, M.Sn / 19840418201903 1 003	Ketua Sidang/ Pembimbing		15/02-2021
2.	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd / 19710201 200604 1 016	Penguji Utama		19/02-2021
3.	Marhen, S.Sos., M.Pd.I	Anggota Penguji		20/01-2021

Batusangkar, Februari 2021

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Batusangkar



ABSTRAK

Mukhtar Rahmad. NIM 1630302032 (2021). Judul Skripsi: **“Strategi Komunikasi *Basic Training* (LKI) HMI Cabang Batusangkar”**. Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah adanya beberapa kendala yang dihadapi HMI Cabang Batusangkar dalam kegiatan *Basic Training* LK I diadakan. Baik itu permasalahan pada proses kaderisasi, maupun pada kegiatan LK I itu sendiri. Hal ini dikarenakan karena kurang maksimalnya strategi komunikasi yang digunakan HMI Cabang Batusangkar pada kegiatan *Basic Training* LK I.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

strategi komunikasi yang digunakan HMI Cabang Batusangkar dalam kegiatan *Basic Training* (LKI) secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (media) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*), sementara dalam proses kaderisasi anggota baru lebih memerlukan strategi komunikasi pra kondisi, tebar jala, dan tombak. Setelah itu dalam penyampaian materi, komunikasi yang dipakai dengan cara Doktrinisasi, Dekonstruksi dan Rekonstruksi sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab.

Kata kunci: *Strategi, Komunikasi, Basic training*

DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori	9
1. Strategi komunikasi	9
a. Pengertian Strategi.....	9
b. Pengertian Komunikasi.....	10
c. Pengertian Strategi komunikasi	15
2. <i>Basic Training</i> (LK I).....	21
a. Pengertian <i>Basic Training</i> (LK I)	21
b. Fenomena Komunikasi <i>Basic Training</i> (LK 1) HMI Cabang Batusangkar	21
B. Penelitian yang relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Latar dan Waktu Penelitian	25
C. Instrumen penelitian	25
D. Sumber Data.....	26

E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Temuan Umum.....	30
1. Latar Belakang berdirinya HMI Cabang Batusangkar	30
2. Sejarah singkat berdirinya HMI Cabang Batusangkar	31
3. Profil HMI Cabang Batusangkar	32
4. Visi dan Misi HMI Cabang Batusangkar	34
5. Program kerja HMI Cabang Batusangkar	35
6. Keanggotaan dan Masa Keanggotaan	39
B. Temuan khusus.....	40
1. Strategi Komunikasi dalam Perekrutan Anggota Baru pada <i>Basic Training</i> (LKI) HMI Cabang Batusangkar.....	40
2. Strategi Komunikasi Dalam Pelatihan <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar.....	41
3. Strategi Komunikasi dalam penyampaian materi pada <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar.....	41
4. Strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar.....	42
C. Pembahasan	43
1. Analisis Strategi Komunikasi dalam Perekrutan Anggota Baru pada <i>Basic Training</i> (LKI) HMI Cabang Batusangkar.....	43
2. Analisis Strategi Komunikasi dalam Pelatihan <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar	53
3. Analisis Strategi Komunikasi dalam penyampaian materi pada <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar.....	55
4. Analisis Strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan <i>Basic Training</i> (LK I) HMI Cabang Batusangkar	65
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67

B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Nama Produk dan Jumlah Peserta	6
Tabel 1. 2 Struktur Kepengurusan HMI Cabang Batusangkar Periode 2019-2020	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya, dan manusia tidak pernah terlepas dari namanya komunikasi. Tanpa kita sadari kita sudah melakukan komunikasi sejak dari lahir, misalnya seperti tertawa, menangis adalah sebagian contoh kecil dari komunikasi. Manusia sering juga melakukan kebiasaan atau rutinitas yang selalu melibatkan komunikasi seperti menonton televisi, berkhayal, merenung, membaca, mendengarkan, berbicara dan masih banyak lagi contoh komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 1991: 23).

Menurut Ramlie R. Merta wijaya, strategi adalah cara-cara yang ditetapkan terlebih dahulu dengan cara mana perusahaan akan berjalan kearah tujuan luas yang menyangkut finansial, operasi atau aspek-aspek sosial perusahaan (Wijaya, 1991: 7). Sedangkan menurut onong Uchjaya Efendi, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan (Efendi, 1999: 31).

Strategi disini menunjukkan beberapa poin yakni yang Pertama apa yang harus dicapai, kedua bagaimana sumber daya dan kegiatan apa yang dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam menentukan peluang dan tantangan lingkungan serta untuk meraih keunggulan, ketiga strategi yang digunakan harus dipertimbangkan dipilih dan disesuaikan dengan tujuan organisasi. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa strategi merupakan alat bantu untuk mencapai tunjuan organisasi dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program jangka panjang, serta prioritas alokasi sumber daya (Rangkuti, 1997: 3).

Sehingga strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Istilah komunikasi dalam bahasa inggrisnya disebut dengan communication, berasal dari kata *communication*, atau kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama

dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.

Dalam garis besar dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil dengan baik apabila sekitarnya timbul saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak sipengirim dan penerima informasi dapat memahami. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut. Yang penting kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal seperti inilah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik (komunikatif) (Widjaja, 2010: 8).

Tanpa disadari manusia sudah terlibat dalam organisasi dan menggunakan komunikasi sejak dalam kandungan. Organisasi dan organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan mungkin tidak banyak yang menyadari dominannya peran organisasi dalam kehidupan itu, misalnya manusia dilahirkan dalam kelompok yang terorganisir dan konteks yang paling luas yaitu sebagai warga negara dalam sebuah negara.

Organisasi banyak jenisnya seperti, organisasi politik, organisasi sosial, organisasi mahasiswa, organisasi olah raga, dan organisasi kenegaraan. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa yang dalam hal ini dapat berupa organisasi intra maupun ekstra kampus. Setiap komunikasi manusia berawal dan berdasarkan komunikasi antar personal, dari komunikasi antar personal itulah kemudian berkembang menjadi komunikasi kelompok, organisasi, public dan komunikasi massa (Liliweri, 2011: 6).

Banyak sekali organisasi mahasiswa yang sudah berdiri di Indonesia, mereka bergerak dengan tujuan serta idiologinya masing-masing, seperti, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Front Mahasiswa Nasional (FMN), dan lain sebagainya. Namun organisasi

tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membangun Indonesia dengan adil dan makmur. Dari sekian banyak organisasi mahasiswa yang ada di Indonesia tidak akan bisa berjalan kalau tidak ada kader yang menjalankan roda organisasi tersebut.

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi yang fokus pada perkaderan dan salah satu organisasi yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap bangsa Indonesia. Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi tertua dan terbesar di Indonesia yang berdiri pada 14 Rabiul Awal 1366 H atau bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947 M yang bertempat Yogyakarta. Pendirinya diprakasai oleh Lafran Pane bersama 14 orang lainnya yaitu, Karnoto Zarkasy (Ambarawa), Dahlan Husein (Palembang), Siti Zainah (istri Dahlan Husaen, Palembang), Maisaroh Hilal (Cucu pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, Singapura), Soewalli (Jember), Yusdi Gozali (Semarang, juga pendiri PII), M. Anwar (Malang), Hasan Basri (Surakarta), Marwan (Bengkulu), Tayeb Razak (Jakarta), Toha Mashudi (Malang), Bidron Hadi (Kauman Yogyakarta), Zulkarnaen (Bengkulu), Mansyur (Sitompul, 2015: 9).

Himpunan Mahasiswa Islam telah melahirkan tokoh-tokoh hebat seperti: Nurcholish madjid, Akbar Tanjung, Jussuf Kalla, Anis Baswedan, Anas Urbaningrum, Abraham Samad dan masih banyak lagi tokoh lainnya yang telah berkontribusi menularkan pemikiran tentang keislaman dan ke Indonesiaan. Di sisi lain, sejak Indonesia merdeka sampai hari ini, birokrasi dan roda pemerintahan rata-rata di isi oleh alumni aktivis organisasi mahasiswa. Mereka banyak menempati posisi strategis yang meskipun tidak sesuai dengan jurusannya, sebab karakternya terbentuk dari organisasi. Kematangan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu mengantarkan dirinya bisa berkarya dan mengabdikan dalam bidang apapun. Proses dalam organisasi membuat waktunya terkuras memikirkan bangsa dan negara dari berbagai aspeknya. Baginya hal yang terpenting adalah menumbuhkan kualitas diri dan kepekaan terhadap persoalan umat dan bangsa.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sebagai organisasi mahasiswa Islam yang lahir dua tahun setelah Indonesia merdeka yaitu tahun 1947. Artinya hampir seumurannya Republik Indonesia. Sejak itu HMI membuktikan kiprahnya mengawal bangsa Indonesia sampai hari ini. HMI telah menempatkan profesionalisme lembaga sebagai ujung tombak perkaderan. Dalam keanggotaan HMI tidak mengenal suku, ras dan keluarga, setiap mahasiswa Islam yang ingin menjadi bagian dalam keanggotaan HMI wajib mengikuti Latihan Kader I (*Basic Training*).

Latihan kader I (*Basic Training*) merupakan jenjang training formal dasar pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dimana tujuan kegiatan ini adalah terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis sadar akan fungsi dan perannya dalam organisasi serta hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa.

Pelatihan merupakan syarat mutlak dalam mengawali proses perkaderan, demi melanjutkan estafet perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam. Pelatihan merupakan hal yang paling esensial dari eksistensi HMI sebagai organisasi kader, sesuai Anggaran Dasar HMI Pasal 8 tentang Fungsi, pasal 6, HMI sifat bersifat independen, pasal 7, status HMI adalah organisasi mahasiswa, pasal 8, fungsi HMI sebagai organisasi kader, dan pasal 9, peran sebagai organisasi perjuangan (HMI, 2010: 56-60).

Kesuksesan sebuah pelatihan menentukan militansi kader-kader kedepannya. Latihan Kader I berfokus pada penanaman nilai ke-HMI an melalui 5 materi wajib yaitu materi Sejarah, Kontitusi, Nilai - nilai Dasar Perjuangan, *Mission* HMI, Kepemimpinan *Manajemen* Organisasi, serta materi penunjang lainnya. Pada pelatihan kepemimpinan dasar ini, para kader baru akan dibekali dengan nilai – nilai ke-Islam, ke-indonesiaan dan ke-HMI-an. Sebagai peningkatan kualitas intelektual mereka sebagai mahasiswa muslim, agar tercipta kader – kader HMI yang siap dalam menyongsong perubahan keera yang lebih baik dan menjadi pelopor di segala bidang.

Kurikulum perkaderan HMI disusun secara rapi, dengan format perkaderan yang revolusioner, sehingga mengantarkan kadernya meraih lompatan kuantum secara spiritual dan intelektual. Seperti diajarkan kader itu dalam mengasah berbagai disiplin ilmu, hal ini membuat banyak kader HMI mampu mengembangkan kualitasnya pada bidang apapun dia berkiprah, sebab mereka sudah terbiasa menjadi manusia pembelajar. Tiga aspek ditekankan dalam perkaderan HMI, yang pertama pembentukan integritas watak dan kepribadian. Kedua, pengembangan kualitas intelektualitas atau kemampuan ilmiah. Ketiga, pengembangan kemampuan profesional atau keterampilan harus terintegrasi secara utuh (Solichin, 2010: 57).

Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah “*man of innovator*” (duta-duta pembaruan). Penyuaan “*idea of progress*” insan yang berkepribadianimbang dan padu, kritis, dinamis, adil, jujur, tidak takabur, dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (insan kamil).

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Batusangkar juga menerapkan *recruitment* melalui *Basic Training* (LK I) sebagai pintu gerbang mahasiswa Islam untuk menjadi kader HMI. Didalam proses *Basic Training* (LK I) dituntut untuk membentuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dan kebangsaan. Membentuk hal tersebut butuh pola komunikasi yang baik dan tepat sehingga nilai-nilai yang menjadi target *training* bisa tercapai (Wawancara: Rahmad Firdaus, Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Batusangkar).

Fenomena yang terjadi di HMI Cabang Batusangkar pada 5 kali diadakan *Basic Training* yakni mengalami turun naik jumlah peserta. dibuktikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Daftar Nama Produk dan Jumlah Peserta

No	Nama Produk	Jumlah Peserta
1	Cordova	31 Orang
2	Pemicerta	18 Orang
3	Mumtaz Al Munawarah	35 Orang
4	Corona	64 Orang
5	Impostor	24 Orang

Sumber: Bidang Pembinaan Anggota HMI Cabang Batusangkar

Dilihat dari data diatas maka terdapat jumlah peserta yang tidak stabil pada setiap diadakannya *Basic Training* di HMI Cabang Batusangkar, peserta yang dinyatakan lulus tidak seluruhnya mampu menerapkan nilai-nilai ke-Islaman yang ada pada materi di *Basic Training*, hal ini menjadi sebuah permasalahan pada strategi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman ini ketika *Basic Training* HMI diadakan (Wawancara: Ramon Hidayat, Pj. Ketua Umum HMI Cabang Batusangkar).

Oleh karena itu Perlunya Strategi Komunikasi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar untuk membentuk kepribadian kader. Untuk mencapai target tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah Strategi Komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

C. Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Sub Fokus dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi dalam perekrutan anggota baru pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar?
2. Bagaimanakah strategi komunikasi dalam pelatihan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar?

3. Bagaimanakah strategi komunikasi dalam penyampaian materi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar?
4. Bagaimanakah strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi komunikasi HMI Cabang Batusangkar dalam Kegiatan *Basic Training* (LK I)

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah kepustakaan tentang Strategi Komunikasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar.
2. Dapat dijadikan acuan oleh para pimpinan dan jajaran kepengurusan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar.
3. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.Sos pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
4. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai Strategi Komunikasi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada penelitian, dan untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan pada penulisan ini. Istilah tersebut antara lain adalah:

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai

suatu garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Untuk menyelamatkan dan untuk mengamankan kelangsungan hidup atau posisi organisasi di tengah-tengah perkembangan situasi, jangan sampai pada suatu ketika menjadi terjepit atau terdesak secara dirugikan.

2. Komunikasi

Istilah komunikasi (*Communication*) berasal dari common, yang berarti “sama makna”, sehingga secara sederhana dapat dikatakan komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara komunikator dengan komunikan (Modry, 2016: 1). Sesuai dengan pendapat di atas komunikasi dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan maksud memberikan sebuah informasi yang memiliki sebuah tujuan baik itu menyamakan persepsi, mempengaruhi membangun kebersamaan sebagai sebuah balikan dari informasi yang diberikan baik penyampaian itu secara verbal ataupun non verbal.

3. Basic Training (LK I)

LK I (Latihan Kader I) Merupakan Tingkatan Pelatihan Formal paling dasar dari tiga tingkatan pelatihan, yaitu LK I (*Basic Training*) LK 2 (*Intermediate Training*), LK 3 (*Advanced Training*) (Training, 2016:

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi komunikasi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Maka dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*the art of general*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memerangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mengerjakannya (Cangara, 2013: 61).

Sedangkan menurut Widharta & Sugiharto, (2013: 3) Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh, terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat dalam perusahaan.

Pada pelaksanaannya sebuah strategi harus bisa berjalan dengan baik agar apa yang direncanakan bisa tercapai dengan baik. Sebuah strategi bisa dikatakan efektif apabila:

- 1) Strategi tersebut secara teknis dapat dikerjakan.
- 2) Sesuai dengan mandat, misi dan nilai-nilai organisasi.
- 3) Dapat membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang seraya meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman.
- 4) Sesuai dengan isu strategis yang hendak dipecahkan

- 5) Strategi bersifat etis, moral, legal dan merupakan keinginan organisasi untuk menjadi lebih baik (Widharta & Sugiharto, 2013: 3).

Adapun Tujuan strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pesaing. Tujuan dari strategi merupakan tujuan yang berdimensi jangka panjang yang merupakan hasil yang diharapkan tercapai pada beberapa periode (tahun) yang akan datang, misalnya dapat disebutkan antara lain tujuan yang ingin dicapai ialah kemampuan dalam profit, return on investment, posisi bersaing, kepemimpinan teknologi, tanggung jawab sosial dan pengembangan sumber daya manusia (Ansauri, 2013: 3-7).

Pada dasarnya fungsi dari strategi adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu :

- 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- 5) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan (Ansauri, 2013:3-7).

b. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata Latin, *communis* dan kata *communicare* yang artinya membuat pengertian si pembicara dan si pendengar menjadi *common* atau sama sehingga tercipta interaksi di antara mereka (Tirtamiharja, 2005: 3). Istilah komunikasi (*communication*) berasal dari *common*, yang berarti sama makna,

sehingga secara sederhana dapat dikatakan komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara komunikator dengan komunikan (Mondry, 2016: 1).

Sama makna berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan baik verbal dan non verbal (Ruliana, 2014: 2).

Sesuai dengan pendapat di atas komunikasi dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan maksud memberikan sebuah informasi yang memiliki sebuah tujuan baik itu menyamakan persepsi, mempengaruhi membangun kebersamaan sebagai sebuah balikan dari informasi yang diberikan baik penyampaian itu secara verbal ataupun non verbal.

Komunikasi ada yang disebut dengan proses, proses yang dimaksud adalah peleburan makna dari sebuah simbol/ lambang yang disampaikan seseorang kepada orang lain dan adanya *feedback* dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi terhadap lambang-lambang tertentu (*message*) (Rahman, 2020: 1).

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Suryanto mengatakan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal ataupun non verbal antara pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor (2015: 57). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai (*noun*), *communication*, berarti pertukaran simbol, pesan, dan informasi proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama, seni

untuk mengekspresikan gagasan, ilmu pengetahuan untuk mengekspresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang di perbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, hanya dengan bahasa belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Percakapan diantara dua orang dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan dan mengerti makna dari bahan/bahasa yang di percakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasar, dalam arti bahwa komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain (Suryanto, 2015: 48).

Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu yakni ada yang dilakukan secara lisan, seperti tatap muka, atau melalui media, baik media massa misalnya seperti surat kabar, televisi dan film. Melalui non media massa, misalnya seperti surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya. Sehingga dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2000: 4).

Menurut Carl I Hovland dalam buku Haryani (2001: 5) komunikasi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas prinsip-prinsip, dan atas dasar prinsip-prinsip tersebut

disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap. Komunikasi sebagai suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan dan harapan dari isi pesan yang disampaikan. Jadi di antara yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus memiliki kesamaan arti dan harus sama-sama mengetahui hal yang dikomunikasikan, jika tidak demikian maka kegiatan komunikasi tersebut tidak berlangsung dengan baik dan tidak efektif.

Komunikasi yang baik dan efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass dan juga Rakhmat adalah:

- 1) Pengertian: *komunikator* dapat memahami mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada *komunikan*.
- 2) Kesenangan: menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi sikap: dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak *komunikator* tanpa merasa terpaksa.
- 4) Hubungan sosial yang baik: menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- 5) Tindakan: membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan (Rahmat, 2000: 13-16).

Dari lima ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan hidup manusia. Melalui komunikasi akan ditemui jati diri, dapat mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitarnya.

Terdapat juga Unsur atau elemen Komunikasi yaitu bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.

Unsur-unsur komunikasi menurut Cangara, meliputi:

a) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

b) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat dan propaganda.

c) Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang di kirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

e) Pengaruh (efek)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

f) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g) Lingkungan atau Situasi

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2012: 27-29).

Dari masing-masing definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, komunikasi intinya adalah proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Akan tetapi dari beberapa definisi tersebut maksudnya memiliki tujuan yang sama. Yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana mempunyai kesamaan pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.

c. Pengertian Strategi komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan management (management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendi, 2004: 29).

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi, strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan

dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai secara makro (*Planned multimedia strategy*) dan secara mikro (*singel communication medium strategy*).

Dalam buku Hafied Cangara (2018: 5). Mengatakan bahwa, Anwar Arifin dalam bukunya strategi komunikasi menyatakan bahwa, sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi dimasa depan untuk mencapai efektifitas, dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Teori yang akan mengupas strategi komunikasi adalah teori komunikasi yang dikemukakan Harold D. Lasswell. Paradigma Lasswell atau yang sering dikenal dengan formula Lasswell tertuang dalam karyanya, *The structure and Function of Communication in Society*. Model komunikasi dari Harold Lasswell ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (Effendy, Op: 253).

Menurut Basit, (2013: 165) dengan itu Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Triono, Strategi hanya dapat diterapkan dalam organisasi pemerintahan atau organisasi publik yang memiliki misi yang jelas, tujuan, dan sasaran yang jelas, indikator kinerja yang jelas dan informasi tentang kinerja yang sesungguhnya yang didapat sebanding dengan biaya yang dimiliki (Triyono, 2008: 9-12).

Membahas strategi komunikasi dalam sebuah organisasi, tidak akan lepas dari pembahasan mengenai saluran komunikasi dan arah

aliran informasi. Saluran komunikasi dalam organisasi/lembaga secara garis besar dapat dibagi menjadi dua saluran. Pertama, saluran komunikasi formal. Saluran formal merupakan saluran komunikasi resmi yang mengikuti rantai komando dalam struktur komunikasi. Arah aliran informasi dalam komunikasi formal bisa terjadi secara vertikal maupun horizontal. Kedua, saluran komunikasi informal. Komunikasi informal mengabaikan hierarki organisasi. Komunikasi informal itu sering disebut desas-desus, rumor, atau selentingan (Sutrisna, 2007: 25).

Strategi komunikasi merupakan sesuatu yang penting diperhatikan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama:

- 1) *To secure understanding*, maksudnya adalah memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya.
- 2) *To establish acceptance*, setelah pesan dimengerti dan diterima oleh komunikan, maka penerimaannya itu harus dibina.
- 3) *To motivate action* dan akhirnya kegiatan dimotivasi.

Strategi komunikasi jika dimaknai secara definisi menurut para ahli tentunya sudah banyak tetapi dalam praktiknya strategi tersebut tidaklah sederhana sebagaimana yang banyak didefinisikan melalui pengertian-pengertian tertulis. Dari sejumlah praktik-praktik komunikasi yang selama ini berkembang dan dilakukan oleh para pelaku komunikasi, sebenarnya dapat dianalisis sejumlah strategi-strategi nyata yang dapat dipelajari secara pragmatis. Sebagai contoh upaya pembuktian atas sejumlah kebenaran maupun kesalahan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari antara yang direncanakan dengan realita bisa dilakukan. Itulah salah satu gambaran dari sebuah strategi komunikasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan makna dari suatu strategi komunikasi akan berhadapan dengan kenyataan tentang apa dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran, dan cara-cara yang sebelumnya diketahui dan dipahami oleh para pelaku komunikasi. Makna dari strategi, adalah cara-cara aktivitas, interaksi, kegiatan-kegiatan, dan arah serta jalan yang ditempuh agar tujuan-tujuan dan maksud seorang dapat ini dicapai (Suryadi, 2018: 6-7).

Strategi komunikasi juga memiliki sifat, sifat dari strategi komunikasi dapat dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagian terintegrasi dari kajian perencanaan komunikasi.
- 2) Membutukan peran dari kredibilitas komunikator.
- 3) Membutuhkan setting komunikasi yang jelas.
- 4) Dapat digunakan sebagai salah satu proses komunikasi dalam berbagai situasi.
- 5) Banyak dirasakan implementasinya dalam kajian organisasi.
- 6) Memberikan mamfaat yang sifatnya mengukur tingkat efektivitas pesan tersampaikan dan dimengerti oleh komunikan.

Dari sifat-sifat tersebut, strategi komunikasi sebenarnya memiliki sifat yang adaptif dengan kondisi dan kajian dari sejumlah objek dalam bidang komunikasi. Dengan demikian, sifat khusus dari keberadaan strategi komunikasi ini, yaitu mencerminkan suatu epistemologi dari semua implementasi model, teori, dan jenis komunikasi dengan tujuan menguasai lingkungan komunikasi sehingga mampu memperoleh target komunikasi yang unggul (Suryadi, 2018: 10).

Selanjutnya terdapat juga bentuk strategi komunikasi, yang diterapkan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapainya sehingga bentuk komunikasi akan berhubungan dengan desain-desain komunikasi. Desain komunikasi yang dirumuskan mulai dari tingkatan ide sampai kertas kerja dan praktik-praktik dalam bentiuk

prilaku individu hingga menghasilkan efek komunikasi. Kemudian dalam prosesnya memanfaatkan sejumlah media dan teknologi sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut menghasilkan sebuah bentuk komunikasi.

Agar dalam menerapkan suatu strategi komunikasi ini berhasil maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan Lasswell tersebut yaitu:

- 1) *Who?* (Siapakah komunikatornya).
- 2) *Says What?* (Pesan apa yang ditanyakan).
- 3) *In Which Channel?* (Media Apa yang digunakan).
- 4) *To Whom?* (Siapa komunikannya).
- 5) *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan).

Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

- 1) *The surveillance of the invironment* (pengawasan lingkungan), yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam masyarakat.
- 2) *The correlation of the part of society inresponding to the environment*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan.
- 3) *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya (Brent, 2013: 43).

Kemudian terdapat elemen-elemen penting yang dimaksud dalam rangka membangun strategi komunikasi menurut Sukarni (2012: 1) mencakup hal-hal berikut.

- 1) Mendefinisikan dan memformulasikan sasaran komunikasi dengan menerapkan sistem Formulasi SMART, yaitu *specific, Measurable, Appropriate, Realistic, dan Temporal* (dalam kurun waktu tertentu)

digunakan dalam program kesadaran tentang implementasi kebijakan yang akan dilaksanakan.

2) Memilih kelompok target.

Dalam pemilihan kelompok target, terdapat dua kelompok target yaitu *primary target groups*, dan *secondary target groups*.

3) Membuat pesan kunci/ *key messages*

Bagi kelompok target dengan mempertimbangkan alasan dilaksanakannya program, tujuan perubahan tingkat pengetahuan kelompok target dan bagaimana cara melakukan pesan yang disampaikan.

Selanjutnya Menurut Arifin (1984) juga terdapat empat elemen yang merupakan inti dari penyusunan strategi komunikasi, yakni sebagai berikut:

1) Mengenali sasaran komunikasi

Menentukan segmentasi khalayak dalam suatu program yang bermanfaat dalam berbagai aspek, sebagai berikut yaitu kajian informasi, eksperimen dan rekap hasil.

2) Menyusun pesan

Dalam penyusunan pesan yang harus melekat ke segala bidang, dalam penyusunan pesan harus melihat dari isi dan juga karakter pembuatan pesan.

3) Seleksi penggunaan media

Dalam menggunakan alat komunikasi penyalur informasi harus memperhatikan beberapa hal agar tidak merugikan pihak lain.

4) Menetapkan Metode Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa elemen dalam sebuah strategi komunikasi harus ada dan difokuskan pada upaya mendukung ketercapaian target bahwa semua pesan harus sampai pada pihak komunikator.

2. *Basic Training* (LK I)

a. Pengertian *Basic Training* (LK I)

LK I (Latihan Kader I) Merupakan Tingkatan Pelatihan Formal paling dasar dari tiga tingkatan pelatihan, yaitu LK I (*Basic Training*) LK 2 (*Intermediate Training*), LK 3 (*Advanced Training*) (Training, 2016: 5).

Penyampain materi yang dilakukan oleh tim pengelola yang wajib dilakukan pada setiap melakukan LK I seperti mengenai sejarah, konstitusi HMI, Kepemimpinan Menejemen dan Organisasi (KMO), Nilai Dasar Perjuangan (NDP) agar para calon anggota lebih tahu dan mengenal tentang HMI (Sitompul, 2015: 6).

Badan pengelola latihan (BPL) akan memberikan semacam motivasi, bayangan berpikir kepada calon anggota supaya nanti saat berada di dalam maupun luar kampus, ada sebagai nilai tambahan calon anggota dan agar terbiasa saat berbicara didepan umum atau orang banyak. Setelah itu diadakan pengevaluasian oleh panitia untuk calon anggota, baik itu yang sudah diberikan oleh pemateri dan juga mengetahui sejauh mana pengetahuan calon anggota mengenai HMI. (Wawancara: Rahmad Firdaus, Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Batusangkar)

b. Fenomena Komunikasi *Basic Training* (LK 1) HMI Cabang Batusangkar

Basic Training (LK 1) merupakan pintu gerbang awal untuk memasuki kedalam rumah HMI, bekal yang didapatkan didalam *Basic Training* (LK I) mestinya harus diterapkan secara maksimal dan konsisten dengan penuh tanggung jawab. Jadi fenomena hari ini kader HMI Cabang Batusangkar atau kader hmi secara umumnya, ada beberapa tingkatan yang ada di HMI. Yang pertama itu ada training formal diantaranya *Basic Training* (LK I), *Intermediate Training* (LK II), *Advanced Training* (LK III).

Basic Training (LK I) fokus terhadap penanaman nilai-nilai Ke-Islaman maupun nilai-nilai kebangsaan. Untuk lebih efektifnya penanaman nilai-nilai tersebut, maka diberikan bobot penilaian seperti afektif dengan angka 40 persen, kognitif 30 persen, psikomotor 30 persen. Maka perlunya penanaman nilai-nilai ke-Islaman yang ada di HMI. Jadi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) itu memiliki dua tujuan, yang pertama menjadi kader umat yaitu orang-orang yang paham dengan ke-Islaman dan paham tentang segala sesuatu yang ada dalam Islam, baik itu syariat, hakikat, tarikat, marifat dan lain sebagainya.

Hal itu sesuai dengan tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yaitu terbinanya insan akademis pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Setelah itu tujuan HMI adalah kebangsaan, yaitu menjadi kader bangsa, yang artinya menjaga stabilitas bangsa. Ketika terjadi kejanggalan yang ada di bangsa itu sendiri, maka kader HMI harus turun dalam membela nilai-nilai kebangsaan.

Maka perlunya penanaman nilai-nilai ke-Islaman dan kebangsaan yang ada di HMI. Fenomena hari ini setelah kader hmi yang lulus *Basic Training* (LK I), banyak kader-kader itu yang tidak aktif, hanya sebagian saja yang bisa dikatakan aktif. Adapun yang aktif mereka itu mau berproses lebih lanjut di HMI itu sendiri seperti mereka mau belajar bersama seniornya untuk mencari ilmu serta menambah wawasannya. Mencari ilmu di HMI dengan cara membaca buku, berdiskusi, melakukan *follow up* materi yang ada di HMI dan juga bisa melalui lembaga-lembaga *Training*.

Pada hari ini fenomena yang terjadi pada kader HMI itu sendiri yaitu kurangnya karakter ke-Islaman dan karakter kebangsaan. Selanjutnya kemunduran secara organisasi dari kader itu sendiri, diantaranya ada beberapa orang kader HMI yang tidak bisa

menyelesaikan kewajiban akademiknya, Sehingga terjadilah kemunduran di HMI itu sendiri. Makanya di tujuan HMI itu dituntut terbinanya insan akademis, yang mana akademis itu adalah pencapaian akademis, atau bisa dikatakan menyelesaikan studinya dalam perkuliahan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga orang tua (Wawancara: Ramon Hidayat, Pjs. Ketua Umum HMI Cabang Batusangkar).

B. Penelitian yang relevan

Adapun mengenai penulisan yang penulis teliti ini, dari hasil peninjauan terhadap beberapa penulisan dan karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Aziz Irawan Saputra** dengan judul *Strategi Komunikasi Organisasi Hmi Dalam Kaderisasi Anggota Baru (Studi Kasus Hmi Komisariat Visi Mataram)*. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah Strategi komunikasi organisasi HMI Komisariat FISI Mataram dalam kaderisasi anggota baru menggunakan strategi komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (media) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*), Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar dan juga subjek, objek, tempat dan waktu penelitian.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juansha Yudystira dengan judul *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Tenaga Pengajar (Studi Pada Lembaga Bimbingan Belajar PT Gadjahmada Indonesia)*. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini

adalah Strategi komunikasi organisasi pada Lembaga Bimbingan Belajar PT. Gadjahmada Indonesia menitik beratkan kepada pesan, Dimana pesan menjadi produk dari komunikasi organisasi melalui penyebaran secara serentak dengan cara rapat rutin tiap pekan, melakukan kegiatan informal bulanan dan tahunan.

Sedangkan penyebaran pesan secara berurutan dilakukan dengan cara pertemuan tiap divisi dan rapat KBS. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Perbedaanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar dan juga subjek objek, waktu dan tempat penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara verbal permasalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan (Moleong, 2006: 71). Kualitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah yang muncul dari cabang filsafat yang beroperasi dengan aturan-aturan ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi komunikasi *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian langsung ke objek yang dituju yaitu Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar sebagai sebuah lembaga khusus HMI yang mengelola seluruh *Training* di HMI yang bersekeretariat di Kecamatan Lima Kaum, Tanah Datar. Waktu penelitian skripsi ini direncanakan selama empat bulan mulai dari Oktober 2020 sampai Februari 2021.

C. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui pengamatan, observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Untuk menganalisa strategi komunikasi *Basic Training* (LK 1) HMI Cabang Batusangkar, maka sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Data Primer (*premier sources*), mencari data langsung ke lapangan dengan sumber penelitian ini adalah Seluruh Anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Batusangkar.
2. Data Sekunder (*secondary sources*), yaitu dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan strategi komunikasi. (Sugiyono, 2007: 103)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (Observation non partisipan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada 3 macam, yakni: Pengamatan Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan dokumentasi. (Prestowo, 2010)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung dilokasi penelitian guna memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti. Adapun data yang akan di observasi adalah mengamati dan melakukan wawancara awal kepada kepengurusan terkait pengelolaan LK-1

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara untuk mendapatkan data mengumpulkan data melalui Tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informasi yang dianggap mengetahui banyak tentang objek dan masalah penelitian.

Adapun dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Ramon Hidayat (Pj. Ketua Umum HMI Cabang Batusangkar) dan Rahmad Firdaus (Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Batusangkar)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi dokumentasi pada penelitian ini adalah data Keanggotaan lulusan *Basic Training*, Gambar (Foto) wawancara, Foto Sekretariat HMI dan Pedoman Dasar Training HMI.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks. Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan atukah menelaah hubungan sebab-akibat sekaligus (Moleong: 2006: 308).

Peneliti mengartikan bahwa analisis data adalah cara untuk mengorganisir, mengelola suatu data hingga menjadi komponen komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Analisis data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman menggunakan 3 langkah yaitu:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

2. *Data Display*

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang telah dikumpulkan.
- c. Merumuskan kesimpulan (Moleong: 2006: 28).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Nusa Putra dalam Sugiyono (2007: 327) ada 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya.
3. Triangulasi Waktu Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama. Peneliti juga menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode.

Menurut Sugiyono (2013: 225) triangulasi dengan sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi data sebagai validasi data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data. Untuk menguji valid data yang akan peneliti dapatkan dari HMI Cabang Batusangkar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang berdirinya HMI Cabang Batusangkar

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar berdiri, dilatar belakangi oleh adanya sebuah agenda kristenisasi, yang mana rumah dijadikan sebagai tempat ibadah jamaah kristen yang ada di Batusangkar. Melihat hal itu kemudian kakanda Basrizal selaku pemeriksa berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar langsung mendatangi rumah bapak bupati Tanah Datar Ikasuma Hamid, untuk membicarakan hal tersebut (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

Kakanda Basrizal juga mengatakan akan mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar, sehingga bapak bupati tersebut sangat mendukung untuk berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar dengan mengeluarkan pernyataannya “Segerakan membentuk HMI, dan HMI bergerak untuk memastikan jangan pernah ada Gereja di Batusangkar”. Dengan demikian bupati selaku kepala daerah tidak mungkin secara terbuka atau secara langsung membubarkan agenda kristenisasi tersebut, dikarenakan bupati haruslah sama dalam memperlakukan urusan umat beragama (Wawancara Basrizal, Pendiri dan Penggagas HMI Cabang Batusangkar: 7 Desember 2020).

Oleh sebab itu timbulah inisiatif dari kakanda Basrizal untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menyampaikan dulu permasalahan itu kepada bupati Tanah Datar. Selain menemui bupati, kakanda Basrizal juga langsung menemui dan sekaligus berkoordinasi dengan Majelis Ulama Islam (MUI) Tanah Datar yang pada saat itu buya Mustafa Ali yang bertempat tinggal di Sungayang, serta membicarakan bahwa adanya sebuah agenda Kristenisasi yang ada di Tanah Datar (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

Setelah berkoordinasi, kakanda Basrizal langsung mendirikan Himpunan Masiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar. Adapun yang menjadi pendiri HMI Cabang Batusangkar diantaranya adalah Basrizal dan Ahmad Ghazali. Dengan telah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam, barulah HMI bergerak untuk membubarkan agenda kristenisasi tersebut. Sehingga agenda kristenisasi itu berhasil dibubarkan (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

2. Sejarah singkat berdirinya HMI Cabang Batusangkar

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar berdiri pada tahun 1989 Masehi, didirikan oleh Basrizal dan Ahmad Ghazali, dan dibantu oleh Ir. Amran, Helmi Ali, Dr. Herman Ramli dari Badan Koordinasi Sumbar (Badko Sumbar), serta Asbawi selaku Ketua Umum HMI Cabang Padang. Kemudian setelah terbentuknya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar, pada saat itu juga diadakanlah kegiatan Masa Perkenalan Calon Anggota pertama (Maperca I) HMI, yang dilaksanakan di panti Jompo Cubadak. Peserta yang mengikuti kegiatan itu adalah mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar yang gedungnya berada di daerah Lima Kaum Batusangkar (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

Setelah melakukan Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca) HMI, barulah dilaksanakan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar yang bertempat di Masjid Taqwa Parak Jua Batusangkar. Kegiatan itu diselenggarakan atas nama Badan Koordinasi Sumbar-Riau (Badko Sumbar-Riau), dengan waktu kegiatannya selama seminggu. Peserta kegiatan *Basic Training* (LK I) ini diantaranya, Desmita (Mantan Wakil Rektor I IAIN Batusangkar), Idris Tanjung (Dosen Fakultas Syariah IAIN Batusangkar), Safrudin (Guru Madrasah Kab. Dharmasraya) serta kawan-kawan lainnya, dan sekaligus menjadi anggota pertama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

Selanjutnya yang menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar di antaranya adalah Safrudin Ketua Umum dan

Idris Tanjung Sekretaris Umumnya. Setelah adanya pengurus, maka pada tahun 1990 Masehi, HMI Cabang Batusangkar mengikuti Kongres Ke-XVIII HMI Se-Indonesia yang bertempat di Jakarta. Setelah selesai mengikuti kegiatan kongres tersebut, HMI Cabang Batusangkar juga ikut sebagai peserta Musyawarah Daerah (MUSDA) yang diadakan oleh Badan Koordinasi Sumbar-Riau (Badko Sumbar-Riau) yang bertempat di Dumai pada tahun 1990 Masehi (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

Kakanda Basrizal mengatakan, Tujuan awal dibentuknya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar, agar mahasiswa kuliah tidak hanya menyelesaikan SKS, mengejar IP saja, tetapi Mahasiswa bisa menunjukkan kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan Keumatan, kemasyarakatan yang ada diluar kampus.

Dan juga bisa menambah wawasan, pengetahuan, serta bisa membuka cakrawala mahasiswa Fakultas Tarbiyah Imam Bonjol Batusangkar dengan cara rutin melakukan kegiatan diskusi, memberikan motivasi, serta melatih mahasiswa itu tentang masalah kepemimpinan, manajemen dan organisasi (Basrizal, wawancara 7 Desember 2020).

3. Profil HMI Cabang Batusangkar

a. Struktur Kepengurusan Organisasi HMI Cabang Batusangkar

Pengurus di HMI Cabang Batusangkar merupakan amanah secara struktural yang diberikan pada anggota HMI secara umum. Pengurus HMI dilantik oleh pengurus besar HMI, berdasarkan rekomendasi struktur kepengurusan dari ketua umum terpilih atau mandataris Konferensi Cabang (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

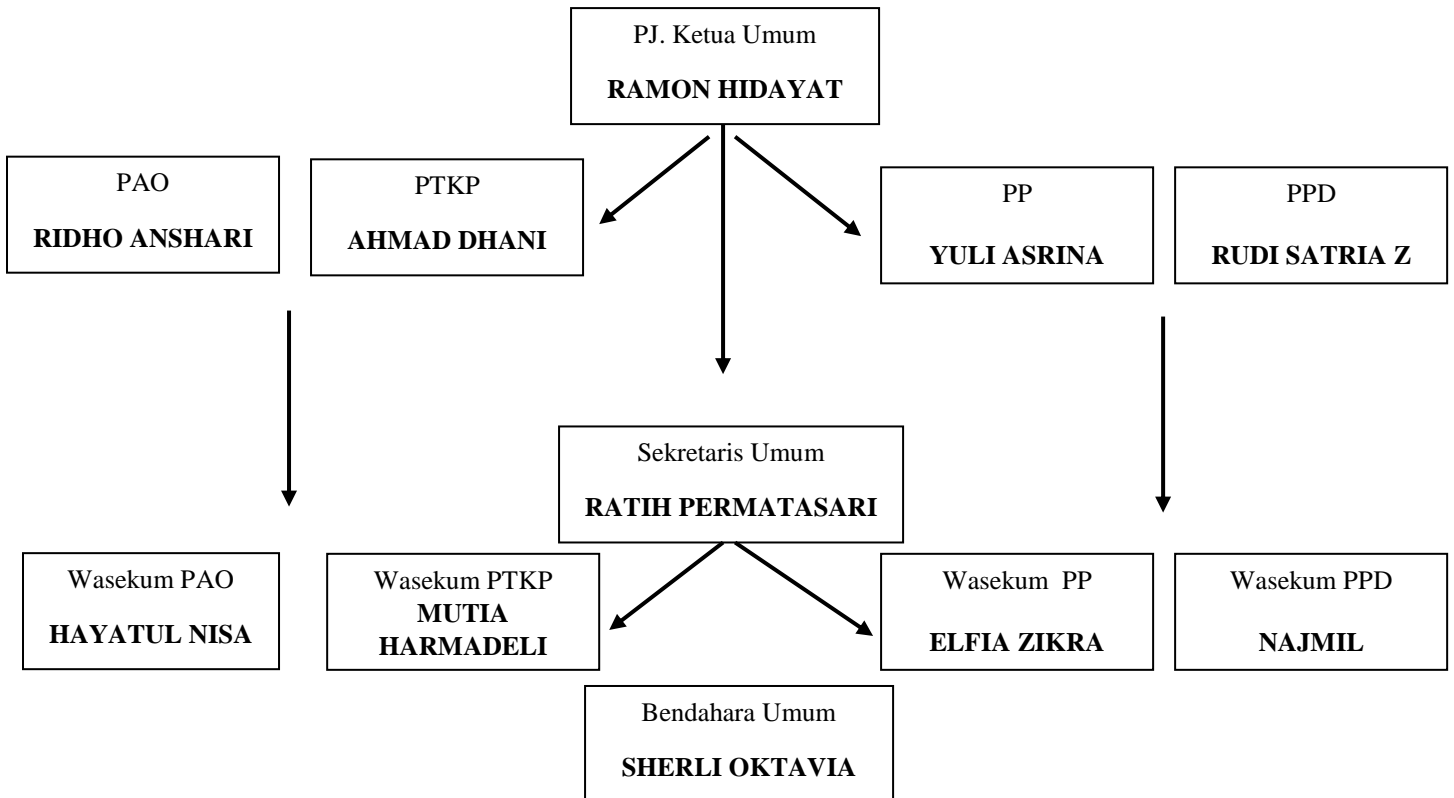
Kepengurusan merupakan elemen yang paling bertanggung jawab menjalankan roda organisasi. Pengurus selain bertanggung jawab menjalankan roda organisasi secara formal HMI, pengurus juga harus menjaga nilai-nilai di HMI itu sendiri. Pengurus HMI diposisikan oleh anggota - anggota yang sudah cukup memiliki pengetahuan mengenai cabang. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota yang akan menjadi

pengurus harus mengalami proses belajar di komisariat selama satu tahun 6 bulan rata-rata. Jarak waktu selama itu merupakan jarak dari seorang mahasiswa baru mengenal HMI dan ikut bergabung dengan HMI. Agar memiliki komitmen ber-HMI, Komitmen pengurus harus dapat ditunjukkan dengan loyalitas tinggi terhadap organisasi. Pembagian bidang di HMI Cabang Batusangkar sesuai dengan kebutuhan organisasi dan berdasarkan konstitusi (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Penelitian Pengembangan Pembinaan Anggota (PA), Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKP), Kewirausahaan Pengembangan Profesi (KPP), Pemberdayaan Perempuan (PP), Pelaksana Aparatur organisasi (PAO), Pemberdayaan Umat (PU) dan Partisipasi Pembangunan Daerah (PPD). Seluruh bidang tersebut dipimpin oleh seorang Ketua Umum dan bidang-bidang tersebut sejajar dengan Sekretaris Umum (Sekum) dan Bendahara Umum (Bendum).

Setiap bidang terdiri dari satu orang Ketua Bidang (Kabid) dan beberapa anggota bidang (Departemen). Yang termasuk dalam bidang departemen yaitu Penelitian dan Pengembangan (Litbang), Data Anggota, Diklat Anggota, Kepemudaan, kemahasiswaan. Setiap bidang diperbantukan oleh satu Wakil Sekretaris Umum (Wasekum). (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020)

Tabel 1. 2
Struktur Kepengurusan HMI Cabang Batusangkar Periode 2019-2020



Sumber: Surat Keputusan (SK) HMI Cabang Batusangkar

4. Visi dan Misi HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan pertanyaan tentang visi misi HMI Cabang Batusangkar yang peneliti tanyakan kepada informan, maka informan memeberikan penjelasan bahwa, setiap tahun dalam pergantian kepengurusan visi misinya selalu berbeda. Tetapi tujuan HMI tetap satu yaitu: “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabd, yang bernafaskan islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah swt”. Visi misi yang diangkat oleh pengurus HMI sekarang yaitu Revitalisasi HMI menuju HMI Cabang Batusangkar yang Produktif, Berintegritas dan Solutif (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

5. Program kerja HMI Cabang Batusangkar

Setiap bidang kepengurusan di HMI Cabang Batusangkar bergerak saling mendukung satu sama lain. Bidang-bidang di HMI Cabang Batusangkar sudah memiliki karakter bidang yang melekat. Karakter bidang tersebut diwariskan secara kultural. Bidang-bidang dikepengurusan memiliki peranan masing-masing secara khusus untuk mendukung gerakan komisariat, peran tersebut sesuai dengan kompetensi bidang. Masing-masing kepengurusan dalam organisasi HMI Cabang Batusangkar mempunyai program kerja sendiri yaitu:

a. PA (Pembinaan Anggota)

Program kerjanya yaitu komunitas binaan kepada kader-kader HMI seperti komunitas binaan berbahasa, menulis, bedah buku dan kajian ilmiah lainnya. Program inilah yang di kembangkan atau dibina oleh PA sekaligus melakukan penelitian sejauh mana kompetensi dari kader-kader yang telah dibina tersebut sebelum naik menjadi kepengurusan. Bidang Penelitian Pengembangan dan Pembinaan Anggota merupakan representasi dari jiwa sosial. Pengetahuan di bidang ini ditujukan untuk mengembangkan bentuk dari kepribadian anggota. Kepribadian anggota yang diinginkan adalah kepribadian yang berjiwa sosial, bukan kepribadian individualis. Kepekaan anggota terhadap persoalan-persoalan sosial dibentuk sejak anggota-anggota mengenal HMI Cabang Batusangkar.

Skenario mengenai pembentukan anggota merupakan peran dari bidang pembinaan anggota di kepengurusan. Setelah bidang ini menskenariokan sesuai dengan nilai-nilai dikomisariat, barulah bidang PA mensosialisasikan kepada bidang-bidang lainnya untuk di implementasikan sesuai dengan kompetensi bidang. Selain itu, bidang PA juga berperan menjaga hubungan silaturahmi di internal komisariat. Bidang ini merupakan bidang yang paling bertanggung jawab dengan pembinaan anggota. Keaktifan bidang ini dituntut untuk dekat dengan calon anggota maupun anggota komisariat. Pembinaan harus dilakukan

secara berkala, baik pembinaan secara formal maupun informal. Nilai-nilai yang terdapat di komisariat akan dikenalkan di awal, serta diberikan pemahaman terhadap para calon anggota melalui bidang pembinaan anggota.

b. Bendum (Bendahara Umum)

Program kerjanya yaitu mengenai keuangan, perlengkapan, dan harta benda dan mengontrol segala sumber dana-dana yang ada misalnya dari alumni, dari uang iuran anggota, uang sukarela, yang mengembangkan yang sifat-sifatnya seperti bagaimana keuangan agar tetap berjalan dan tetap menstabilkan keuangan.

c. Sekum (Sekertaris Umum)

Program kerjanya mengenai hal administrasi dan kesekretariatan, data-data yang ada mengenai berkas-berkas HMI dikerjakan oleh sekretaris umum dan dibantu oleh depertemennya. Sekertaris Umum (Sekum) merupakan dari representasi jiwa-jiwa ritualitas. Jiwa ritualitas yang dimaksud adalah sebagai penggerak kerja-kerja khusus dan secara rutin dilakukan.

Pengetahuan yang terdapat di Sekertaris Umum digunakan sebagai penghubung antara setiap bidang yang ada di kepengurusan. Begitu juga dengan fungsi-fungsi organisasi dan keprotokoleran organisasi, maka bidang Sekertaris Umum merupakan bidang yang paling bertanggung jawab (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Peran Sekertaris Umum sangat berguna untuk penjadwalan setiap agenda komisariat, serta juga Sekertaris Umum merupakan sentral informasi komisariat. Setelah informasi-informasi yang masuk ke daftar Sekertaris Umum, maka Sekertaris Umum dituntut untuk dapat memanejemen setiap informasi untuk keberlangsungan cabang. Peran penghubung Sekertaris Umum tidak hanya meliputi internal cabang, melainkan meliputi eksternal cabang juga (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Khusus dalam hal gerakan cabang, bidang Sekertaris Umum sangat berguna untuk menjadi penghubung cabang secara administrasi ke jaringan organisasi yang dimiliki cabang. Bidang Sekertaris Umum juga bertanggung jawab untuk meluaskan informasi terkait dengan sikap-sikap cabang. Informasi yang disebarluaskan untuk menggalang kekuatan cabang (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

d. Bidang KPP (Kewirausahaan Pengembangan Profesi)

Program kerjanya fokus kepada melatih skill atau mengasah kemampuan kader-kader yang ada, misalnya ada anggota yang punya bakat dalam hal menulis (cerita, novel, puisi, dan lain-lain), kajian, usaha apapun itu nanti bisa didistribusikan oleh KPP untuk lebih mengasah kemampuan kader tersebut. Bidang kewirausahaan dan pengembangan profesi (KPP) sebelumnya adalah bidang kekaryaan. Perubahan di konstitusi HMI mengharuskan bidang ini sekarang bernama KPP (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Konsep dari bidang KPP bertujuan mendorong minat kader untuk berwirausaha dan membentuk kader untuk memiliki keahlian khusus, supaya ke depannya dapat menjadi profesi kader. Di HMI Cabang Batusangkar, gambaran dari bidang KPP menggunakan konsep Bidang Kekaryaan. Bidang Kekaryaan di tafsirkan di HMI Cabang Batusangkar sebagai bidang yang merepresentasikan jiwa estetik dan kreativitas, serta mengembangkan produksi budaya alternatif. Menggali potensi manusia dan membangun sumber daya manusia yang penuh dengan kreativitas menjadi tugas bidang KPP. Kontribusi bidang KPP dalam gerakan HMI Cabang Batusangkar memainkan peran yang khas. Gerakan bidang ini lebih menekankan pada kreativitas (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

e. Bidang PTKP (Perguruan tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda)

Program kerjanya fokus kepada Bidang eksternal yang dimiliki oleh HMI untuk melakukan konsolidasi, konspirasi, dan fokus kajian.

kader dalam demo atau orasi untuk menambah mental mereka didepan umum, melakukan bakti sosial kepada masyarakat (membagikan baju dan buku bekas yang masih layak pakai). Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Pemuda (PTKP) merupakan representasi jiwa pejuang (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Stimulus untuk melakukan perjuangan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta membangun struktur dan pola-pola gerakan menjadi tanggung jawab dari bidang PTKP. Pengetahuan yang terdapat di bidang PTKP digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial dan rekayasa sosial. Begitu juga dengan aksi-aksi massa atau demonstrasi yang dilakukan komisariat, bidang ini yang memegang komando di lapangan (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Bidang PTKP juga merupakan bidang yang mengurus persoalan yang berhubungan dengan eksternal komisariat. Peran dan fungsi eksternal yang harus dijalankan bidang PTKP adalah mengurus persoalan-persoalan politik di tingkatan organisasi mahasiswa (pemilu, musyawarah departemen), sebagai tim lobi dari komisariat untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan, membangun hubungan dengan organisasi-organisasi lain, menghadiri undangan-undangan sebagai representasi dari organisasi. Selain memiliki peran dan fungsi sebagai bidang eksternal, bidang ini juga memiliki peran dan fungsi di internal organisasi. Peran dan fungsi internal dari bidang ini adalah meningkatkan kajian-kajian pengetahuan yang dapat membangkitkan daya kritis calon anggota, serta meningkatkan daya intelektualitas calon anggota (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

Sesuai nilai yang terdapat di HMI Cabang Batusangkar, komisariat sangat tidak membenarkan jika kepengurusan mencari dana kepada pengusaha-pengusaha pasar dan elit politik. Hal tersebut untuk menghindari masuknya kepentingan ke komisariat dan menghindari anggota dari watak-watak pragmatis. Sangat disarankan jika terkait

dengan permintaan bantuan dana, permintaan itu ditujukan pada alumni-alumni yang berasal dari HMI Cabang Batusangkar (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

6. Keanggotaan dan Masa Keanggotaan

a. Keanggotaan

- 1.) Anggota Muda, adalah Mahasiswa Islam yang menuntut ilmu diperguruan tinggi dan/atau yang sederajat yang telah mengikuti Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca) dan ditetapkan oleh pengurus cabang.
- 2.) Anggota Biasa, adalah anggota muda atau mahasiswa islam yang telah dinyatakan lulus mengikuti Latian Kader I (*Basic Training*).

b. Masa Keanggotaan

- 1) Masa keanggotaan Anggota Muda berakhir 6 (enam) bulan sejak Maperca.
- 2) Masa keanggotaan anggota biasa adalah sejak dinyatakan lulus LK I (Latihan Kader) Hingga 2 (dua) tahun setelah berakhirnya masa studi S1 dan hingga 1 tahun untuk S2 dan S3.
- 3) Anggota biasa yang habis masa keanggotaannya saat menjadi pengurus diperpanjang masa keanggotaannya sampai selesai masa kepengurusannya (dinyatakan demisioner), setelah itu dinyatakan habis masa keanggotaannya dan tidak dapat menjadi pengurus lagi.

Anggota biasa yang melanjutkan studi ke strata perguruan tinggi yang lebih tinggi atau sama lebih dari dua tahun sejak lulus studi berakhir (Wawancara Ramon Hidayat, Pj. Ketum HMI 20 Desember 2020).

B. Temuan khusus

1. Strategi Komunikasi dalam Perekrutan Anggota Baru pada *Basic Training (LKI) HMI Cabang Batusangkar*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat dari informan, maka informan menjelaskan bahwa, strategi komunikasi dalam perekrutan anggota baru pada Basic Training (LK I) HMI Cabang Batusangkar yang digunakan diantaranya adalah:

1) Secara Langsung (*Face to Face*)

Saat perekrutan calon anggota, kader HMI Cabang Batusangkar biasanya melakukan sosialisasi dan menjelaskan tentang HMI. Dan juga sebisa mungkin meyakinkan calon anggota untuk mau bergabung dengan organisasi HMI. Biasanya perekrutan ini dilakukan melalui pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan.

2) Secara Tidak Langsung (Melalui Media)

Selain melakukan sosialisasi kepada mahasiswa atau calon anggota, kader HMI juga menyebarkan informasi melalui media seperti: membuat spanduk dengan ucapan selamat datang kepada mahasiswa baru, membuat pamflet, dan menyebarkan informasi melalui media sosial seperti *facebook*.

Selain itu juga ada strategi komunikasi yang lain yang digunakan oleh HMI Cabang Batusangkar dalam perekrutan anggota baru diantaranya: strategi pra kondisi, strategi komunikasi tebar jala, strategi tombak, strategi pembinaan pengelola latihan, strategi rekrutmen seleksi, strategi perencanaan sumber daya manusia, strategi pelatihan dan pengembangan, strategi penilaian aktifitas, strategi kompensasi.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada informan tahapan dalam apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan basic training LK I, maka informan menjelaskan bahwa tahapannya adalah melalui open rekrutmen, maperca, dan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar.

2. Strategi Komunikasi Dalam Pelatihan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada informan, tentang bagaimana strategi komunikasi dalam pelatihan yang digunakan dalam *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar, maka informan menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi *manajemen* yaitu Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*) dalam setiap kegiatan tersebut (Wawancara Rahmat Firdaus, BPL. HMI 20 Desember 2020)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka strategi yang digunakan adalah *Coaching*, jadi pemateri yang masuk pada forum *basic training*, baik itu instruktur sebelum masuk forum terlebih dahulu di *Coaching* ataupun diuji terlebih dahulu poin-poin materi yang disampaikan, sebelum menyampaikan materi ke peserta *Basic Training*. Setelah itu Instruktur yang akan masuk terlebih dahulu mempersiapkan semaksimal mungkin, baik itu materinya, maupun memberikan perilaku atau teladan yang baik terlebih dahulu terhadap peserta. Jadi disini sebelum Instruktur ingin membentuk mereka ataupun mendidik mereka, tentu intruktur terlebih dahulu memberikan teladan atau contoh baik dahulu kepada peserta. Sehingga nantinya apa yang diinginkan dari peserta itu bisa diharapkan. Selanjutnya strategi yang digunakan tetap merujuk kepada buku pedoman perkaderan HMI.

3. Strategi Komunikasi dalam penyampaian materi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa strategi komunikasi dalam penyampain materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar menggunakan strategi komunikasi secara langsung dalam penyampaian materi dengan menggunakan beberapa metode yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga serta *Doktrinisasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang apa saja materi yang disampaikan dalam penyampaian materi basic training LK I HMI Cabang Batusangkar. Lalu informan 1 menjelaskan bahwa materi yang disampaikan pada kegiatan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar ada 5 materi wajib diantaranya yaitu: sejarah peradaban islam, sejarah HMI, Konstitusi, KMO, NDP.

Setelah informan juga mengatakan bahwa, pada kegiatan *Basic Training* (LK I) juga disampaikan kepada peserta tentang penjabaran dari materi *mission* HMI yaitu lima kualitas insan cita HMI.

Kemudian informan juga menyampaikan strategi komunikasi dalam penyampaian materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar adalah dengan cara mengingatkan kembali Nilai-nilai Ke-Islaman itu sendiri.

4. Strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka informan menjelaskan bahwa, evaluasi kegiatan yang dilakukan pada basic training LK I meliputi evaluasi peserta, evaluasi panitia, evaluasi instruktur, dan evaluasi tim master. Dalam hal ini strategi komunikasi yang digunakan yaitu strategi komunikasi secara langsung.

Evaluasi peserta yaitu setiap aktifitas kegiatan yang lakukan peserta selama berada dilokasi training akan dilakukan evaluasi, baik itu mengenai materi maupun perkembangan peserta. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan dalam mengevaluasi peserta adalah dengan menanyakan kembali tentang pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Setelah itu apabila masih belum paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh instruktur, barulah nantinya dilakukan pengulangan poin-poin materi, yang biasanya dilakukan oleh Koordinator Master Of Training, agar nantinya peserta itu bisa mengerti dan paham dengan materi yang telah disampaikan.

Setelah itu baru lanjut pada evaluasi panitia, yang mana akan dievaluasi oleh Master Of Training 3. Evaluasi panitia disini adalah seluruh panitia yang terlibat dalam pelaksanaan basic training LK I ini akan dilakukan

evaluasi, baik itu kendala yang dihadapi, maupun rancangan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan ini berupa kendala dari segi tugas masing-masing bidang kepanitian, apakah sudah berjalan dengan maksimal atau belum tugas mereka, maupun kendala keuangan dan logistik.

Sedangkan rancangan disini merupakan sampai dimana persiapan yang telah dilakukan dan apakah rancangan tersebut telah tercapai atau belum. Jadi tujuan dilakukan evaluasi ini untuk bisa mencari solusi dan meminimalisir kendala yang dihadapi, agar nantinya bisa mencapai target dan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya masuk pada evaluasi instruktur yang dilakukan oleh Master Of Training 1. Yang akan dievaluasi disini yaitu seluruh instruktur yang terlibat dalam mengelola training, itu akan dilakukan evaluasinya baik dalam materi yang disampaikan dan juga penguasaan materi yang telah dikuasai serta bagaimana penguasaan forum. Jadi setelah instruktur menyampaikan materi pada forum basic training LK I, instruktur itu dievaluasi kembali tentang apa saja poin-poin yang telah disampaikan kepada peserta dan bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut serta bagaimana penguasaan forum yang dilakukan.

Setelah itu baru masuk pada evaluasi tim master, yang dilakukan oleh koordinator Master Of Training. Seperti mengevaluasi Master Of Training 2 yang mengurus dibidang administrasi, maupun merekap hasil penilaian peserta yang dibutuhkan selama training tersebut (Wawancara Rahmat Firdaus, BPL. HMI 20 Desember 2020).

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Komunikasi dalam Perekrutan Anggota Baru pada *Basic Training (LKI) HMI Cabang Batusangkar*

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas maka strategi komunikasi yang diterapkan HMI Cabang Batusangkar dalam perekrutan anggota baru pada basic training LK I menggunakan strategi komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi tidak langsung (*media*).

1) Secara Langsung (*Face to Face*)

Saat perekrutan calon anggota, kader HMI Cabang Batusangkar biasanya melakukan sosialisasi dan menjelaskan tentang HMI. Dan juga sebisa mungkin meyakinkan calon anggota untuk mau bergabung dengan organisasi HMI. Biasanya perekrutan ini dilakukan melalui pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan.

a) Pertemanan

Kader HMI Cabang Batusangkar melakukan perekrutan melalui perkenalan antara kader dengan calon anggota, seperti memperkenalkan identitas diri masing-masing ketika berada di kampus maupun diluar kampus. Ketika satu sama lain saling mengenal, maka kader akan dengan mudah memperkenalkan HMI pada calon kader. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan:

“Kalau berbicara strategi mungkin sama dengan organisasi yang ada dikampus IAIN Batusangkar, karena kita memang lebih mendekati pada hubungan emosional atau pertemanan. Dan kalau kita kenal kan mudah untuk mengajak mereka, tentunya dengan memberikan gambaran bahwa dalam HMI kita diajarkan berbagai hal”

Begitu juga yang disampaikan oleh informan 2 yaitu Pengurus HMI Cabang Batusangkar yang menyatakan bahwa:

“meyakini bahwa rekrutmen dengan pertemanan dianggap cukup efektif, efisien dan maksimal”.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan diatas bahwa HMI cabang batusangkar menggunakan pertemanan dalam mengajak anggota yang akan bergabung, dengan inilah salah satu cara yang dilakukan dalam perekrutan anggota baru HMI cabang batusangkar.

Cara yang dilakukan oleh HMI cabang batusangkar dalam perekrutan ini yaitu pertemanan dengan menggunakan komunikasi secara *face to face*. Yang mana komunikasi *face to face* yaitu komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara langsung kepada dua orang atau lebih. Dalam hal ini komunikasi *face to face* dilakukan oleh anggota HMI cabang batusangkar kepada temannya masing-

masing untuk mengajak temannya bergabung dalam organisasi HMI cabang batusangkar.

b) Kekeluargaan dan Keekerabatan

Hubungan kekeluargaan dan keekerabatan itu sangat mudah untuk untuk melakukan perekrutan, karena calon anggota itu sudah mengetahui terlebih dahulu dari keluarganya mengenai organisasi HMI, misalkan ketika bapak, ibu dan saudaranya adalah anggota sebuah organisasi. Jadi, calon anggota tersebut mudah untuk direkrut ketika berbincang-bincang dengan orang yang melakukan rekrutmen.

2) Secara tidak langsung (Media)

Dalam menyampaikan informasi perekrutan pada mahasiswa, kader HMI menggunakan media informasi melalui spanduk, pamflet yang dibuat oleh kader dan disebarakan kepada mahasiswa di kampus. Dengan adanya spanduk dan pamphlet, mahasiswa baru mengetahui bahwa HMI Cabang Batusangkar sedang melakukan rekrutmen.

Bagi mahasiswa yang berkenan mengikuti, dipersilahkan menghubungi kontak person yang tertera di pamflet, atau langsung mendatangi stand pendaftaran.

Selain itu juga ada strategi komunikasi yang digunakan oleh HMI Cabang Batusangkar diantaranya: strategi komunikasi pra kondisi, tebar jala, dan tombak.

a) Pra kondisi

Dapat diartikan bahwa jauh sebelum melakukan perekrutan anggota, pengurus memberikan informasi secara detail menyangkut alur perekrutan kepada calon anggota yang mau direkrut. selain itu juga harus membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya berorganisasi agar kemampuan intelektual mereka semakin bertambah. membangun kesadaran berorganisasi atau menjadi aktivis pada kalangan mahasiswa dan memotivasi mahasiswa tentang bagaimana orang berorganisasi dan supaya mahasiswa sadar bahwa berorganisasi juga penting untuk mengasah potensi fitrah manusia

sebagai makhluk sosial yang dikesankan oleh agama islam dengan kewajiban membangun hablumminannas sebagai satu kesatuan dengan hablumminallah.

Setelah itu melakukan sosialisasi sesering mungkin kepada mahasiswa. Jadi informasi yang diberikan itu secara intens dan sesering mungkin melakukan sosialisasi kepada mahasiswa. Informasi yang berikan oleh HMI Cabang Batusangkar dengan menggunakan spaduk ucapan selamat datang, pamflet, dan juga anggota HMI itu sendiri datang kepada mahasiswa untuk memperkenalkan organisasi HMI itu sendiri.

b) Tebar jala

Adalah semua kader yang ada di HMI Cabang Batusangkar, secara bersama turun ke lapangan untuk mensosialisasikan tentang HMI kepada mahasiswa, serta mencari dan melakukan seleksi terhadap calon anggota yang akan direkrut. Sehingga kader harus menyiapkan kemampuan berkomunikasi dengan sangat baik, mau tidak mau harus siap dengan kondisi yang ada dilapangan, artinya meskipun kader tidak mendapat respon dari mahasiswa, harus tetap menererima resiko yang ada.

Kemudian kader memperkenalkan HMI kepada mahasiswa dan memasukkan mereka dalam lingkungan HMI, strategi ini dimulai dengan upaya memperkenalkan HMI melalui penciptaan citra yang menarik tentang HMI kepada sebanyak mungkin mahasiswa. Sosialisasi pencitraan yang positif diharapkan menjadi sarana yang memudahkan untuk membangun kedekatan dengan mahasiswa dan secara perlahan memasukkannya ke dalam lingkungan HMI.

Dengan demikian kader yang melakukan sosialisasi tentang HMI kepada mahasiswa diharapkan agar mampu menarik calon anggota sebanyak-banyaknya untuk ikut bergabung dalam organisasi HMI Cabang Batusangkar tersebut.

c) Strategi tombak

Artinya pengurus melakukan perkaderan anggota atau merubah status calon anggota menjadi anggota biasa HMI. Jadi komunikasi yang dibangun bersama calon kader ini haruslah sangat intens, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung seperti melalui media sosial, membangun keakraban dan emosional yang dekat.

Selanjutnya ketika pengurus mengkader atau tahap merubah status calon anggota menjadi anggota biasa. Agenda yang dilakukan seperti MAPERCA (Masa Perkenalan Calon Anggota) sebagai gerbang awal untuk merekrut anggota muda dan agenda *Basic Training* (LK I) untuk merekrut kader agar mendapatkan status anggota biasa. Kemudian agar mendapatkan status anggota biasa, para calon anggota harus mengikuti Basic Training (LKI)

Jadi segala sesuatu yang di rancang harus dipersiapkan dengan matang-matang, agar nantinya tidak terjadi kesalahan. Begitupun dengan organisasi HMI Cabang Batusangkar saat kader mau merubah status calon anggota menjadi anggota biasa harus dipersiapkan dengan prosesnya, dan juga pengurus harus memfasilitasi para anggota dengan bacaan-bacaan buku, serta membangun forum diskusi maupun agenda *follow up* materi, supaya anggota betah berada di organisasi HMI.

HMI Cabang Batusangkar mempunyai strategi khusus untuk merekrut anggota organisasi yang melibatkan seluruh bidang yang ada dalam kepengurusan. Artinya setiap agenda yang dilakukan di HMI Cabang Batusangkar selalu dihadiri seperti Bidang Litbang yang bertugas untuk meneliti apa yang menjadi kebutuhan calon anggota, atau sejauh mana ketertarikan calon anggota terhadap agenda yang dilakukan oleh HMI Cabang Batusangkar.

HMI tidak hanya sekedar menawarkan organisasi didalam perekrutan, melainkan juga membangun hubungan perkawanan dan kekeluargaan yang menjadi tawaran menarik yang diberikan oleh HMI

kepada calon anggota. Sesuai dengan yang disampaikan informan 2 bahwa:

“karena yang dibahas itu tidak hanya mengenai organisasi itu dijalankan, hal-hal yang bersifat pribadi juga bisa diceritakan, inilah strategi khusus yang dilakukan HMI Cabang Batusangkar dalam bentuk perkawanan, persaudaraan dan solidaritas yang ada dan ditanamkan di dalam organisasi”.

Selanjutnya, Strategi yang digunakan adalah strategi pembinaan pengelola latihan. Pada dasarnya adalah fungsionalisasi tugas dan peran BPL HMI dalam pembentukan perkaderan yang berkualitas, strategi ini sejalan dengan visi, misi dan tujuan organisasi. Implementasi strategi pembinaan ini ditujukan untuk meraih dan mempertahankan keunggulan kompetitif HMI dalam menghadapi kebutuhan organisasional.

Strategi ini diharapkan dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas perkaderan. Strategi yang dilakukan meliputi:

a. Strategi rekrutmen dan seleksi

Strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan *need assessment* dengan menggunakan analisis kebutuhan operasional, analisis kebutuhan personalia, dan analisis pekerjaan. Dalam melakukan rekrutmen hal yang diperhatikan adalah pemerataan sumberdaya. Rekrutmen dilakukan melalui proses pelatihan yang dinamakan pelatihan untuk pelatih tingkat dasar (*Basic Training for Trainer*). Untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas, seleksi merupakan suatu kemestian, Seleksi yang dilakukan meliputi tes potensi akademik, tes skolastik, tes ke-HMI-an dan tes ke-Islaman. Tes dilakukan secara tertulis dan wawancara.

b. Strategi perencanaan sumber daya manusia

Strategi yang dilakukan adalah dengan mapping kebutuhan meliputi kebutuhan organisasi, kebutuhan kerja/ aktifitas dan kebutuhan personalia untuk mendukung perencanaan sumber daya manusia ini, maka harus didukung oleh system informasi sumberdaya manusia

(SISDM) yang akurat, efektif dan efisien. BPL HMI bertanggung jawab atas tersusunnya rencana SDM ini, dan membangun SISDM yang mampu diakses oleh seluruh elemen HMI. SISDM yang dibangun berbasis teknologi dan informasi yang akurat, minimal memuat informasi instruktur serta penilaian kuantitatif dan kualitatifnya.

c. Strategi pelatihan dan pengembangan

Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana orang/anggota dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan tugas organisasional. Ada perbedaan yang cukup mendasar antara pelatihan dan pengembangan, jika pelatihan diarahkan untuk membantu orang yang melaksanakan tugas organisasi secara lebih baik, sedangkan pengembangan lebih diarahkan pada investasi yang berorientasi ke masa depan dalam diri masing-masing individu.

d. Strategi penilaian aktifitas

Untuk melihat perkembangan kualitas instruktur dari masa ke masa, maka diperlukan suatu system penilaian aktifitas yang *accountable* dimana penilaian yang dilakukan merupakan penilaian yang objektif dan terukur. Penilaian yang dilakukan meliputi seluruh aktifitas pengembangan. Format instrument evaluasi yang digunakan adalah *Graphic Rating Scale* yang dipadukan dengan beban kredit tertentu.

e. Strategi kompensasi

Motivasi pengelola latihan untuk terus berkiprah di BPL HMI dan mengembangkan kualitasnya sangat tergantung pada kompensasi yang diberikan kepada yang bersangkutan. Dengan pemikiran tersebut, maka harus dirancang strategi *reward and punishment* sedemikian rupa yang mampu memotivasinya. Penghargaan dan sanksi yang dapat diberikan adalah hak untuk ikut pelatihan selanjutnya dan/ atau kegiatan yang sifatnya *profit oriented*, duduk di jabatan structural BADIKLAT HMI serta larangan untuk ikut. Pemberian kompensasi didasarkan atas penilaian aktifitas terhadap yang bersangkutan.

Sebelum melakukan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar juga melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Rekrutmen

- a) Sekitar satu setengah bulan sebelum pembukaan stand pendaftaran, ketua umum mengeluarkan surat keputusan kepanitiaan. Setelah surat keputusan dikeluarkan barulah nantinya panitia membuka stand. Ketika membuka stand biasanya panitia membuat pamflet untuk dipajang di kampus serta fakultas yang ada di kampus. Pamflet itu biasanya dipasang profil senior-senior HMI yang sudah sukses di kancah nasional sebagai salah satu strategi agar mahasiswa tertarik untuk mendaftarkan dirinya.
- b) Pembukaan stand, panitia juga biasanya melakukan sosialisasi atau mengobrol serta bertatap muka secara langsung kepada mahasiswa. Biasanya dilakukan pada saat jam pelajaran istirahat untuk menyampaikan secara terperinci HMI serta meyakinkan mahasiswa tersebut agar mau bergabung didalam organisasi HMI.
- c) Setiap saat perekrutan anggota baru pengurus mengarahkan satu kader untuk mengajak dua atau tiga orang mahasiswa, sebagai calon anggota dan itu dilakukan dalam setiap perekrutan berlangsung. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam organisasi yang ada di HMI Cabang Batusangkar untuk menjaga ke eksistensian organisasi HMI khususnya di kampus IAIN Batusangkar.

2) Maperca (Masa Perkenalan Calon Anggota)

Tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Panitia melakukan sosialisasi informasi kepada mahasiswa yang sudah mendaftarkan diri sebagai calon anggota bahwa akan dilaksanakan *maperca*. Informasi ini disebarakan melalui selebaran, maupun sosial media, dan lain-lain.
- b) Selama memberikan informasi kepada mahasiswa secara umum, kemudian panitia melakukan komunikasi secara persuasif. Maksudnya meyakinkan kepada calon anggota untuk ikut dalam kegiatan

maperca, yang mana tujuannya agar calon anggota bisa bertukar pikiran sesama calon anggota serta lebih mengenal satu sama lain. Kemudian mengumpulkan calon anggota untuk diberikan arahan atau gambaran tentang HMI sebelum masuk ke ranah pelatihan selanjutnya.

Informan juga menjelaskan bahwa *Maperca* itu merupakan gerbang awal calon peserta untuk masuk ke HMI, serta memperkenalkan lima materi wajib HMI secara umum, serta bagaimana HMI itu sendiri dan juga disana menyampaikan tujuan dan target dari HMI itu sendiri.

Selanjutnya informan menjelaskan bahwa Lamanya waktu kegiatan *Maperca* ini yaitu selama satu hari, Kemudian setelah dilaksanakan *Maperca*, peserta itu lanjut pada proses pendaftaran pasca *Basic Training* (LK I).

Ketika peserta mendaftar, mereka nantinya akan melakukan beberapa prosesi tes, yang mana di HMI itu ada namanya *screening* tes. Dalam *screening* tes ini peserta itu diuji lagi pengetahuan calon kader itu untuk masuk ke HMI. Adapun materi *screening* tes yang diujikan itu diantaranya ada dalam bentuk tertulis seperti melihat biodata dan psikologi peserta yang telah mereka tuliskan, sedangkan lisan seperti diskusi dan tanya jawab mengenai wawasan ke-Islaman dan kebangsaan peserta. Dalam *screening* tes ini juga diuji tentang baca tulis alquran (BTQ) mereka.

Hal ini dilakukan supaya mengetahui wawasan mereka terkait dengan keIslaman dan KeIndonesiaan serta HMI itu sendiri. Setelah *screening* tes selesai dan peserta sudah dinyatakan lulus, barulah nantinya dilaksanakan *Basic Training* (LK I).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya peserta yang ingin bergabung di organisasi HMI, harus mengikuti beberapa proses yang telah ditetapkan oleh HMI itu sendiri. Karena di *screening* tes ini, HMI juga menetapkan beberapa kriteria penilain terkait untuk kelulusan peserta yang telah diujikan.

3) *Basic Training* (Latihan Kader) I

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, terkait tahapan *Basic Training* (Latihan Kader) I, maka informan menjelaskan Tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Penyampain materi yang dilakukan oleh Badan Pengelola Latihan (BPL) yang wajib dilakukan pada setiap melakukan LK I seperti mengenai sejarah, konstitusi HMI, Kepemimpinan Menejemen dan Organisasi (KMO), Nilai Dasar Perjuangan (NDP) agar para calon anggota lebih tahu dan mengenal tentang HMI itu sendiri.
- b) Badan pengelola latihan (BPL) akan memberikan semacam motivasi, bayangan berpikir kepada calon anggota, supaya nanti saat berada di dalam maupun luar kampus ada sebagai nilai tambahan calon anggota dan agar terbiasa saat berbicara didepan umum atau orang banyak. Setelah itu diadakan pengevaluasian oleh panitia untuk calon anggota apa-apa yang sudah diberikan oleh pemateri dan sejauh mana pengetahuan calon anggota mengenai HMI.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya tahapan yang dilakukan HMI sebelum melakukan basic training dimulai dari *open rekrutmen* atau pembukaan pendaftaran seperti membuka stan pendaftaran, melakukan maperca, setelah itu baru melakukan *Basic Training* (LK I).

Sedangkan strategi komunikasi yang digunakan HMI Cabang Batusangkar dalam melakukan merekrut anggota, *maperca*, sebelum melaksanakan *basic training* LK I menggunakan startegi komunikasi secara langsung atau *face to face* dan juga secara tidak langsung melalui media, baik online maupun cetak.

Dikatakan komunikasi secara langsung karena, komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini, komunikator dapat melihat dan memahami diri sikomunikan secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*).

Yang mana komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya pada saat itu juga. Tanggapan/respons komunikan itu tersalurkan langsung kepada komunikator.

Sedangkan komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan.

Setelah itu strategi komunikasi yang digunakan HMI Cabang Batusangkar dalam melakukan perekrutan dengan cara sosialisasi HMI kepada mahasiswa.

Sesuai dengan yang disampaikan informan bahwa:

“Biasanya dilakukan pada saat pelajaran kosong dan mengenalkan HMI itu secara terperinci. Panitia membuka stand pendaftaran saat mau merekrut calon anggota, dan juga memasang pamflet, maupun menyebarkannya lewat media sosial”.

Dalam rekrutmen, media yang digunakan untuk merekrut calon anggota yaitu menggunakan media sosial seperti facebook, instagram dan whatshap . Karena semakin berkembangnya media massa seperti sekarang ini, maka HMI Cabang Batusangkar memanfaatkan peluang yang ada. Melalui media ini dirasa cukup efektif untuk merekrut calon anggota baru.

2. Analisis Strategi Komunikasi dalam Pelatihan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan dilapangan, maka dapat dianalisis bahwa strategi komunikasi dalam pelatihan basic training LK I tidak terlepas dari strategi *manajemen* itu sendiri. Seperti, Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*) dalam setiap kegiatan tersebut.

Perencanaan (*Planing*) ini juga sudah diatur teknisnya secara detail di buku pedoman perkaderan HMI. Selanjutnya komisariat membicarakan bersama unsur terkait, bahwasannya program *Basic Training* (LK I) akan dilaksanakan. Dengan dimulai dengan proses *open recruitmen* atau pembukaan pendaftaran. Setelah melakukan pembukaan pendaftaran, lanjut pada tahap proses pengenalan calon anggota (Maperca).

kemudian masuk pada proses pengorganisasian (*Organizing*) atau pengelompokan. Maka mereka dikelompokkan kedalam *job description* atau uraian tugas masing-masing, diantaranya ada *stering comitte* (SC), *organizing comitte* (OC), dan peserta. Kemudian ketika *Basic Training* (LK I) itu ada namanya tim master dan tim pengelola, jadi semua itu memang dideskripsikan, dijelaskan *job descriptionnya* serta tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan aturan-aturan yang sudah ada di buku pedoman perkaderan.

Selanjutnya masuk pada pengarahan (*Actuating*) atau pengawasan yang mana diawasi oleh master of training, dan juga cabang. Walaupun cabang tidak terlibat secara wewenangnya diperkaderan, namun cabang dan Badan Pengelola Latihan (BPL) nantinya dan lembaga-lembaga yang ada bertugas sebagai pengendalian (*Controlling*) dari kegiatan tersebut.

Setelah itu dalam pelatihan basic training LK I, HMI Cabang Batusangkar juga memakai strategi *Coaching* instruktur. Tujuannya agar pesan yang disampaikan oleh instruktur terhadap peserta itu sampai pada sasarannya. Jadi pemateri yang masuk pada forum maupun instruktur terlebih dahulu di *Coaching* ataupun diuji terlebih dahulu.

Agar materi yang disampaikan benar-benar maksimal tersampaikan kepada peserta dan juga dapat mejadi seorang pendidik yang profesional. Dan juga dapat memberikan teladan kepada peserta tersebut, sehingga apa yang kita inginkan dari peserta dapat harapan.

Jadi strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasional praktis yang harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Selanjutnya dalam strategi komunikasi pola yang dilakukan oleh HMI Cabang Batusangkar dengan tetap memperhatikan tujuan dari strategi komunikasi itu sendiri memberitahu pesan, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, dan mendukung pembuatan keputusan.

Pertama, memberitahu pesan, disini HMI Cabang Batusangkar memberikan informasi tentang bagaimana HMI itu sendiri dan apa tujuan dari HMI sehingga pesan ini tersampaikan kepada mahasiswa atau calon anggota. Kedua: memotivasi adalah hal yang dilakukan oleh pengurus HMI Cabang Batusangkar dalam sehingga para calon anggota baru berminat untuk belajar dan mengetahui sejauh mana tentang apa HMI itu sendiri.

Ketiga: mendidik merupakan proses edukasi yang dilakukan HMI Cabang Batusangkar dalam menyampaikan pesan dalam kemasan edukasi seperti dalam sebuah kegiatan diskusi atau kegiatan lainnya yang didalamnya dimasukkan pesan akan HMI.

Keempat. menyebarkan informasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menyebar luaskan pesan kepada para mahasiswa, peran komunikasi sangat berperan dalam merubah sikap calon anggota.

3. Analisis Strategi Komunikasi dalam penyampaian materi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang ditemukan dilapangan, maka dapat di analisis bahwasannya, strategi komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi pada basic training LK I HMI Cabang Batusangkar yaitu:

1. Strategi keterampilan dalam menjelaskan materi

Strategi keterampilan dalam menjelaskan materi yaitu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami oleh peserta dalam pelatihan. Serta komunikasi yang digunakan dalam menjelaskan materi ini yaitu berupa komunikasi secara langsung kepada seluruh peserta basic training lk1 HMI cabang batusangkar.

2. Strategi keterampilan bertanya

suatu unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan pendidik sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta pelatihan.

3. Strategi keterampilan menggunakan variasi stimulus

Merupakan keterampilan pendidik dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga peserta pelatihan selalu bergairah dan antusias dalam menerima materi pembelajaran dan aktifitas belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

4. Strategi keterampilan memberi penguatan

merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut.

5. Strategi keterampilan membuka dan menutup materi

usaha pendidik untuk mengkomunikasikan dan mengkondisikan mental peserta didik agar siap menerima pelajaran dan keterampilan pendidik dalam mengakhiri kegiatan inti materi, sekaligus menarik kesimpulan.

6. strategi keterampilan mengajar kelompok dan perseorangan

kemampuan pendidik melayani kegiatan peserta pelatihan dalam belajar secara kelompok. Sedangkan dalam pengajaran perseorangan adalah kemampuan pendidik menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur, dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tiap peserta pelatihan.

7. strategi keterampilan mengelola kelas

kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal.

8. Strategi keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Suatu proses belajar yang dilakukan dalam kerja sama kelompok bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu pendidik memiliki peran sangat penting sebagai pembimbing dalam setiap proses diskusi yang berlangsung.

Kemudian strategi komunikasi dalam penyampaian materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar juga memakai strategi secara umumnya seperti, mengingatkan dan mengali kembali wawasan pengetahuan mereka dalam penerapan nilai-nilai Ke-Islaman.

Artinya peserta sudah mempunyai potensi untuk itu, hanya saja mereka dengan latar belakang yang berbeda-beda tentu tidak mempunyai perspektif yang sama. Kemudian dilatar belakangi lagi oleh jurusan atau pendidikan mereka, karena tidak semuanya yang berlatar belakang jurusan agama dan juga yang umum. Jadi di HMI itu, dengan ada lima materi wajib, maka semua materi itu sudah pasti berazaskan Islam, karena HMI berazaskan Islam.

Oleh sebab itu, semua gerak gerik, apapun yang dilaksanakan ataupun yang dilakukan tentu harus menjiwai Nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena tujuan HMI adalah “Terbinanya insan akademis pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT”.

Jadi ada disana bernafaskan Islam dan materi itupun tidak terlepas dari Nilai-nilai ke Islaman itu sendiri.

Sedangkan untuk materi yang diberikan kepada peserta dalam basic training lk1 HMI cabang batusangkar yaitu ada lima materi wajib yang akan diberikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, materi sejarah peradaban Islam yang artinya memang dikaji lagi materi tentang Islam itu sendiri, tentang bagaimana Islam itu pada awalnya dan bagaimana Islam berkembang sampai hari ini serta bagaimana Islam dijadikan sebagai pedoman falsafah kita hidup di dunia bagi umat

Muslim, yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist. dan digali lagi bagaimana kita sebagai umat Islam seharusnya menjalankan ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan materi HMI yang notabennnya merupakan berkaitan dengan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Karena memang HMI lahir, dan dilatar belakangi oleh beberapa kondisi yang ada pada waktu itu. Dua tahun pasca kemerdekaan, HMI didirikan oleh Ayahanda Lafran Pane, dia melihat kondisi dunia Internasional, melihat kondisi Indonesia, melihat kondisi perguruan tinggi, melihat kondisi mahasiswa diperguruan tinggi yang nota benennya adalah mahasiswa Islam. Jadi HMI ada, tidak terlepas dari Islam itu sendiri karena memang materi dari sejarah itu tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam pada zaman dahulu.

Kedua, materi kontitusi yang mana di kontitusi itu dijelaskan semua aturan-aturan dan juga harapan seperti apa HMI itu. Artinya ada landasan perpipakan ketika HMI bergerak mewujudkan visi dan misinya.

Ketiga, materi *mission* HMI yaitu bagaimana sebuah visi dan misi itu tercapai. Maka semua yang usaha yang dilakukan untuk tercapainya tujuan organisasi juga tidak terlepas dari Nilai-nilai Islam itu sendiri.

Keempat, materi kepemimpinan manajemen organisasi (KMO), walaupun materi ini terlihat umum, namun materi ini dijadikan sebagai sarana yang akan mengantarkan kader-kader HMI ini tercapai tujuannya.

Kelima, materi nilai-nilai dasar perjuangan (NDP), yang mana di materi inilah yang menjadi titik stresing point di HMI dalam pelaksanaan *Basic Training* (LK I). Di materi ini dijelaskan bagaimana membentuk kerangka berpikir kader atau peserta HMI itu dalam mereka berjuang dalam mewujudkan tujuan organisasi, terhadap arah gerak langkah perjuangan tersebut sudah dijelaskan didalam nilai-nilai perjuangan itu sendiri, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu nilai-nilai ke Islaman itulah yang menjadi ciri khas dan dijadikan sebuah rujukan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan HMI. Karena pada dasarnya materi ini yang ditanamkan itu adalah Iman, Ilmu dan Amal.

Adapun di NDP tersebut juga mempunyai sejarah lahirnya NDP dan juga didalamnya terdapat delapan bab dengan masing-masing penjelasan. Yang pertama mengkaji tentang dasar-dasar kepercayaan, jadi kita tahu bahwa kepercayaan itu suatu yang sangat penting atau fundamental dalam kita berkehidupan. Maka kerangka berpikir itulah yang dicoba HMI untuk memunculkannya pada kegiatan *Basic Training* (LK I). Tujuannya agar bagaimana nantinya kader-kader itu menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran Islam yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT, dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.

Oleh sebab itu semua nilai-nilai tersebut, HMI mencoba munculkan kembali dan mencoba untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman tersebut. Karena kita mengetahui bahwa belum semua orang yang nota benanya muslim atau Islam, belum tentu mereka menjiwai nilai-nilai Islam itu secara keseluruhan.

Sehingga mereka berkeyakinan itu, tidak menyimpang dari persoalan aqidah, karena masalah aqidah adalah persoalan utama yang paling besar dalam kita berkehidupan. Jadi harapannya kepada peserta *Basic Training* (LK I) setelah diberikan materi itu agar mereka lebih terarah tujuan hidupnya.

Karena tujuan hidup kita adalah Allah SWT, kita sebagai hamba yang sifatnya mengabdikan, beribadah kepada pencipta kita dan kembali kepadaNya, serta bagaimana kita mempersiapkan diri dalam menanamkan nilai-nilai Islam tersebut. Sebenarnya di NDP tidak hanya kita mengkaji tentang persoalan aqidah saja, tetapi banyak lagi persoalan yang dikaji dalam materi NDP tersebut.

Kemudian pada kegiatan *Basic Training* (LK I) juga disampaikan kepada peserta tentang penjabaran dari materi *mission* HMI yaitu lima kualitas insan cita HMI. Yang dimaksud kualitas insan cita HMI adalah merupakan dunia cita yang terwujud oleh HMI di dalam pribadi seorang manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan.

Kualitas tersebut sebagaimana terdapat dalam pasal tujuan (pasal 5 AD HMI) adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Insan Akademis

- 1) Berpendidikan Tinggi, berpengetahuan luas, berfikir rasional, obyektif, dan kritis.
- 2) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan. Dia selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran.
- 3) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan.

b. Kualitas Insan Pencipta : Insan Akademis, Pencipta

- 1) Sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang ada (yaitu Allah). Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaharuan.
- 2) Bersifat independen, terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian potensi, sehingga dengan demikian kreatifnya dapat berkembang dan menentukan bentuk yang indah-indah. Dengan memiliki kemampuan akademis dan mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran islam.

c. Kualitas Insan Pengabdian : Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian

- 1) Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan umat dan bangsa.
- 2) Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya sanggup membuat dirinya baik tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.
- 3) Insan akademis, pencipta dan pengabdian adalah insan yang bersungguh-sungguh mewujudkan

- 4) cita-cita dan ikhlas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa.
- d. Kualitas Insan yang bernafaskan Islam : Insan Akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam
- 1) Islam yang telah menjiwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merek Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjiwai karyanya.
 - 2) Ajaran Islam telah berhasil membentuk "*unity personality*" dalam dirinya. Nafas Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari split personality tidak pernah ada dilema pada dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim. Kualitas insan ini telah mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa kedalam suksesnya perjuangan umat islam Indonesia dan sebaliknya.
- e. Kualitas Insan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT
- 1) Insan akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.
 - 2) Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral.
 - 3) Spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan-persoalan dan jauh dari sikap apatis.
 - 4) Rasa tanggung jawab, taqwa kepada Allah SWT, yang menggugah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

- 5) Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai “*khallifah fil ard*” yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.

Pada pokoknya insan cita HMI merupakan “*man of future*” insan pelopor yaitu insan yang berfikiran luas dan berpandangan jauh, bersikap terbuka, terampil atau ahli dalam bidangnya, dia sadar apa yang menjadi cita-citanya dan tahu bagaimana mencari ilmu perjuangan untuk secara kooperatif bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah “*man of inovator*” (*duta-duta pembantu*). Penyuar “*idea of progress*” insan yang berkeperibadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil dan jujur tidak takabur dan *ber-taqwa* kepada Allah Allah SWT. Mereka itu manusia-manusia yang beriman berilmu dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (*insan kamil*).

Dari lima kualitas insan cita tersebut pada dasarnya harus memahami dalam tiga kualitas insan Cita yaitu kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta dan kualitas insan cita. Ketiga insan kualitas pengabdian tersebut merupakan insan islam yang terefleksi dalam sikap senantiasa bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi diantaranya adalah:

- a) Memakai Metode Ceramah

Maksudnya disini adalah pemateri menyampaikan materi kepada peserta, serta menjabarkan terlebih dahulu materi yang disampaikan. Sedangkan peserta mendengarkan dengan seksama serta mencatat setiap poin – poin materi yang disampaikan oleh pemateri yang masuk pada forum pada saat itu.

b) Metode Diskusi dan tanya jawab

Maksudnya adalah ketika pemateri memberikan materi pada peserta dalam forum basic training itu, pemateri mengelompokkan terlebih dahulu peserta tersebut menjadi beberapa kelompok. Jadi setelah peserta dikelompokkan, pemateri memberikan sebuah permasalahan pada setiap kelompok, kemudian peserta mempelajari dan memahami setiap permasalahan itu, setelah itu barulah didiskusikan.

Sedangkan yang dimaksud tanya jawab disini adalah ketika diskusi berjalan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan juga menjawab tentang materi yang didiskusikan. Setelah selesai sesi tanya jawab, barulah nantinya pemateri yang menjelaskan tentang materi yang disampaikan oleh setiap peserta tersebut.

c) Evaluasi

adalah pada setiap materi yang disampaikan kepada peserta, setiap materi itu ditanyakan kembali kepada peserta apakah mereka memahami setiap materi yang telah diberikan kepadanya.

Kemudian semua materi sudah selesai disampaikan kepada peserta, peserta tersebut akan disuruh untuk menyampaikan ulang setiap materi yang telah diberikan. Agar peserta tersebut benar – benar memahami setiap materi yang telah didapatkan.

Setelah itu lanjut pada upaya yang dilakukan untuk penanaman atau tranformasi nilai-nilai ke-Islaman itu tidak terlepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Kemudian tranfer naulid, menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada mahasiswa Islam ataupun kader HMI, dengan harapan nantinya mereka menjadi kader umat dan kader bangsa yang mampu menjadi *agen of change, social control* serta mampu menciptakan masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT.

Kemudian untuk melihat hasil dari penerapan nilai-nilai ke-Islaman itu berhasil atau tidak, itu bisa kita lihat dari perilaku kehidupan sehari-harinya. Karena yang menjadi tolak ukurnya tentu

tergantung bagaimana keimanan dan ketaqwaan seorang kepada sang penciptanya. Dan juga bisa juga kita lihat dari bagaimana pengetahuan, serta kapasitas intelektual ataupun dari skil mereka. Karena sampai sekarang diawal HMI berdiri memang kader-kader HMI banyak memberikan kontribusi besar dan nyata bagi pembangunan Indonesia.

Dengan tujuan awalnya mensyiarkan Islam atau misi keumatan dan mempertahankan kan negara kesatuan Republik Indonesia serta mempertinggi derajat bangsa Indonesia sebagai misi kebangsaan. Jadi dua inilah yang menjadi rull mode atau sebagai pijakan HMI melakang kedepannya yaitu untuk umat dan untuk bangsa. Oleh sebab itu bisa kita lihat dari budaya keseharian kader HMI itu sendiri dan itu semua sudah dibuktikan dengan dijadikan Lafran Pane menjadi pendiri HMI sebagai pahlawan nasional.

Kemudian HMI itu kaya akan jaringan, tokoh-tokoh dan di Indonesia sangat banyak sekali tokoh-tokoh HMI yang nota benennya adalah orang yang diperhitungkan dalam Indonesia. Mulai pimpinan dari petinggi negara itu banyak dari kalangan HMI, baik itu akademisi, politisi, cendikiawan muslim dan lain sebagainya. Bisa dilihat dari ide pemikiran serta sumbangsi, materi dan sebagainya apakah kader HMI itu berhasil atau tidak, tetapi kembali lagi kepada sudut pandang kita. Karena setiap organisasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dengan kegiatan *Basic Training* (LK I) inilah HMI nanti bisa mewujudkan tujuan misi HMI itu dengan terus melakukan perkaderan.

Selanjutnya setelah selesai melakukan *Basic Training* (LK I), harapanya bagaimana kader HMI kedepannya bernafaskan Islam, sehingga tujuan HMI itu sebagai kader umat dan kader bangsa tercapai. Kemudian kader HMI mampu menjadi kader yang *revolusioner*, amanah, serta menjadi harapan bangsa dan harapan umat.

4. Analisis Strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan maka dapat dianalisis bahwa, strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar adalah menggunakan strategi komunikasi pendekatan emosional dan strategi komunikasi situasi dan kondisi, terhadap terlibat dalam kegiatan basic training LK I.

Setelah itu, baru masuk pada tahap evaluasi (*Evaluating*) dan tindak lanjut. Karena ketika *Basic Training* (LK I) telah selesai dilaksanakan tentu adanya evaluasi dan tindak lanjut. Adapun evaluasi itu diantaranya evaluasi peserta, evaluasi panitia, evaluasi tim master, instruktur dan tim pengelola. Karena pada dasarnya semua yang terlibat itu sebenarnya juga sedang training dan dievaluasi.

Adapun tujuan dari diadakannya evaluasi, karena adanya hambatan komunikasi yang dihadapi HMI Cabang Batusangkar dalam proses *Basic Training* (LK I) diantaranya yaitu:

a) Faktor internal

ketika melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, sebagian kader ada juga yang kurang pandai berkomunikasi dengan benar, dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga mahasiswa mahasiswa tidak merespon apa yang telah disampaikan ketika mensosialisasikan tentang HMI itu sendiri. Dan lemahnya sistem sosialisasi ke mahasiswa baru yang sifatnya sporadis (mendadak) dan tidak berkelanjutan.

Penyampaian informasi melalui media seperti pamflet, seringkali tidak berjalan sesuai harapan, karena terkadang panitia mengabaikan dan menghiraukan hal-hal yang menurutnya kurang penting.

b) Faktor eksternal

ketika para kader sosialisai kelapangan mengenai HMI, banyak mahasiswa yang beranggapan kalau mengikuti organisasi itu akan menghambat perkuliahannya. Tetapi banyak juga yang membuktikan bisa

wisuda tepat waktu meskipun mengikuti sebuah organisasi. Dan salah satunya persaingan beberapa organisasi yang mempunyai sistem yang sama.

Kemudian kendala dari panitia dalam melakukan open rekrutmen, terkadang pesertanya banyak, kadang sedikit, kemudian dari peserta itu sendiri ketika mereka mendaftar dan mengikuti Maperca, screening tes banyak yang ikut, akan tetapi pada waktu dilaksanakan kegiatan *Basic Training* (LK I) mereka banyak yang tidak jadi ikut, kadang dari peserta itu tidak mengikuti kegiatan *Basic Training* sampai akhir. Selanjutnya dalam waktu pelaksanaan LK I itu panitia, tim pengelola dan tim master banyak yang mengikuti perkuliahan, sehingga banyak lah mereka minta izin untuk meninggalkan lokasi pentrainingan. Dan ada juga disebabkan oleh letak dan tata ruang kegiatan itu dilaksanakan, karena bisa jadi letak dan tata ruang itu tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Bisa jadi pesertanya banyak tetapi lokasinya sempit.

Maka dari segi itu semua banyak panitia terkendala dalam mempersiapkan kegiatan *Basic Training* (LK I) ini. Seperti yang di jelaskan tentang tata ruang yang dimaksud adalah bagaimana menata ruangan LK I itu sendiri, seperti ruangan peserta, panitia, tim master dan tim pengelola, tentu ruangannya berbeda. Kemudian ada juga kendalanya itu disebabkan karena mis komunikasi, karena dalam kunci dalam sebuah organisasi tersebut adalah komunikasi. Kalau komunikasinya bagus tentu kendala-kendala yang dihadapi dapat diminimalisir. Tetapi ketika diawal komunikasinya tidak bagus tentu hasilnya juga tidak akan bagus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan Supaya nanti ada rekomendasi ataupun catatan-catatan yang rasanya bisa digunakan untuk dilaksanakan pada *Basic Training* (LK I) berikutnya ataupun beberapa catatan itu bisa untuk lebih tingkatan lagi kedepannya. Sedangkan tindak lanjut yang dimaksud adalah mengadakan kegiatan *follow up* materi atau pengulangan dan penjelasan materi kembali setelah selesai melaksanakan *Basic Training* (LK I).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan Strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar menggunakan strategi komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (media) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*), sementara dalam proses kaderisasi anggota baru lebih memerlukan strategi komunikasi pra kondisi, tebar jala, dan tombak. Setelah itu dalam penyampaian materi, komunikasi yang dipakai dengan cara *Doktrinisasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*. Sedangkan mode yang dipakai dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga evaluasi serta *follow up*

B. Saran

Adapaun yang dapat disarankan dalam penulisan penelitian ini adalah diharapkan kedepannya HMI Cabang Batusangkar mampu melakukan pengembangan-pengembangan terkait strategi komunikasi dalam kaderisasi yang ada di HMI Cabang Batusangkar, selain itu diharapkan kepada peneliti lain bisa menjadikan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga diharapkan penelitian ini mampu menjadi masukan positif bagi objek penelitian yaitu HMI Cabang Batusangkar dalam meningkatkan strategi komunikasi dalam pelaksanaan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ma'ruf, d. (2008). Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Ubhara Surabaya Press.
- Ad-Dumaiji, A. b. (2006). At-Tawakkal Alallah Ta'al . Jakarta : PT Darul Falah .
- Arifin, M. (1993). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Assauri, S. (2013). Strategic Management Edisi 2. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada .
- Basit, A. (2013). Filsafat Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Darajat, Z. (1984). Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, O. U. (1999). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2004). Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Edi, M.Si. (2018) Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, I. (2004). Ihya' Ulumuddin . Surabaya: : Bintang Usaha Jaya.
- Haryani. (2001). Komunikasi bisnis. Yogyakarta: upp amp ykpn.
- HMI, P. (2010). Hasil-hasil Kongres HMI XXVII. Jakarta: PB HMI.
- Imam Khomeini, I. I. (2004). Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan, Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi . Jakarta: Pustaka Zahra.
- Jauhari, M. R. (2006). Keistimewaan Akhlak Islami terj, Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Karazkani, I. a. (2005). Taman Orang-Orang Yang Bertaubat. Jakarta: Pustaka Zahra
- Liliwer, A. (2011). Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mahjuddin. (2009). Akhlak Tasawuf I. Jakarta: Kalam Mulia.
- mam Ghazali, I. U.-D. (2006). Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II. Jakarta:
Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II.
- Masy'ari, A. (1990). Akhlak Al-Quran. Surabaya: Bina Ilmu.
- Mishbah, M. (1984). Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam.
Jakarta: Jakarta Lentera.
- Modry. (2016). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor: Ghalia
Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja
Rosdakarya .
- Mubarok, A. (2001). Psikologi Qur'ani. Jakarta: Pustaka Firdaus .
- Muhaimin, A. M. (1991). Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Bumi Aksara .
- Mz, L. (2006). Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot &
Tashowwuf. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Najati, M. U. (2005). Hadits dan Ilmu Jiwa . Bandung: terj. Zaka alfarizi Pustaka.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, H.-H. K. (2010). Pengurus Besar
Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII. Pengurus
Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII.
- Rahman, M. F. (2020). Komunikasi bagian dari dakwah. Rahman, M. F. (2020,
November 15) Komunikasi bagian dari dakwah. Banda Aceh, Nanggaroe
Aceh/Darussalam, daridakwah.html .
- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi, Cet. 15. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (1997). Analisa Swot Teknik Membeda Kasus bisnis. Jakarta:
Gramedia Pustaka Sinar Umum.
- Riswandi. (2009). Karakteristik Komunikasi. Jakarta:
(novanblog23.blogspot.com). diakses 8 Oktober 2020. .
- Ruliana, P. (2014). Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus. Jakarta :
Rajawali Pers.
- Sitompul, A. N. (2015). Basic Training: Panduan Untuk Kader HMI. Ciputat:
Bidang PA HMI Cabang Ciputat.

- Soekanto, S. (1985). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Solichin. (2010). *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang. (2014). *Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukandar, D. (2006). *Rock Climbing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tirtamiharja, S. (2005). *Mendengarkan Adalah Emas (Listening Is Golden)*. Tangerang: Yaski.
- Training, B. (2016). *Basic Training Panduan Untuk Kader Himpunan Mahasiswa Islam*. Ciputat: Bidang PA HMI Ciputat.
- Triyono. 2008. *Strategi Radio Global Dalam meningkatkan Kualitas Penyiar*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. ([http:// digilib.uin-suska.ac.id/pdf](http://digilib.uin-suska.ac.id/pdf)) diakses 16 April 2018 (tidak diterbitkan).
- Widharta, W. P., & Sugiharto. (2013). *Penyusunan Strategi Dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai*. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra Universitas Kristen Petra*, 1-3.
- Widjaja, H. A. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- wijaya, R. R. (1991). *strategi Pengendalian Administratif*. Bandung: Angkasa.
- XXVIII, H.-H. K. (2010). *Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam*. *Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam*, 164-179.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Zainiyati, d. H. (2017). *pengembangan media pembelajaran berbasis ICT konsep dan aplikasi pada pembelajaran pendidikan agama islam*. Jakarta: kencana.